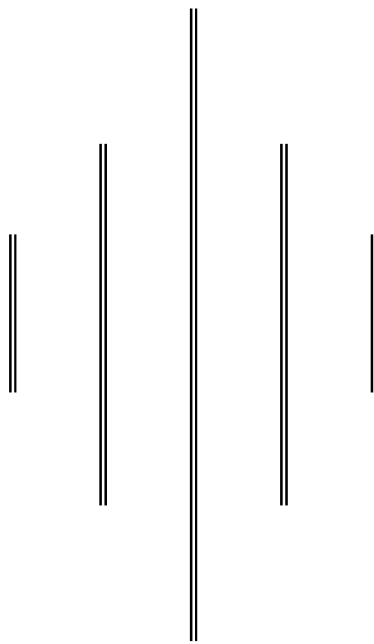


SARI PENELITIAN PEMBELAJARAN

Hibah PTK dan PPKP Tahun 2006



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DIREKTORAT KETENAGAAN
2007**

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2007 ini Direktorat Ketenagaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi kembali menerbitkan buku *Sari Penelitian Pembelajaran* yang berisi kumpulan ringkasan teranotasi dari laporan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penelitian untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PPKP) tahun 2006. Sebagaimana niat semula, tujuan penerbitan buku *Sari Penelitian Pembelajaran* ini adalah untuk menyebarluaskan hasil kedua jenis penelitian tersebut yang di dalam beberapa tahun terakhir direkomendasikan sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Dari penyebarluasan ringkasan hasil penelitian ini diharapkan hasil-hasil positif yang telah diperoleh tim peneliti dapat diketahui oleh kalangan pengajar, peneliti dan pemerhati masalah pendidikan, untuk selanjutnya dikaji dan diterapkan di lingkungan yang baru sejauh memang relevan. Sejalan dengan harapan ini, maka di dalam setiap uraian yang disajikan di dalam *Sari Penelitian Pembelajaran* ini lebih dikedepankan aspek prosedur penelitian dan kemungkinan implementasinya, selain juga hasil penelitian.

Jumlah ringkasan yang dimuat di dalam *Sari Penelitian Pembelajaran* dengan memperhatikan kualitas laporan yang diserahkan oleh tim peneliti. Semoga kumpulan ringkasan laporan PTK dan PPKP ini banyak memberikan manfaat bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, khususnya Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada seluruh anggota tim penyusun *Sari Penelitian Pembelajaran* Direktorat Ketenagaan Ditjen Dikti. Semoga buku ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai masukan bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran di LPTK dan sekolah mitra.

Jakarta, Desember 2007
Direktorat Ketenagaan-Ditjen Dikti,
Direktur,

Prof. Dr. Muchlas Samani

DAFTAR ISI

NOMOR KODE (URUT)	JUDUL PENELITIAN	HAL
PTK 2006.01	Putu Yasa, I Ketut Arya, dan Wayan Suhatayasa. <i>Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Kompetensi Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja</i>	1
PTK 2006.02	Amali Putra, Yunida Herawati, dan M. Effendi. <i>Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Bertanya dan Kemampuan Menjelaskan Konsep dan Prinsip Fisika Siswa di Kelas 1, SMA 3 Padang</i>	3
PTK 2006.03	Sukestiarno, Muslihah, dan Titi Indriastuti. <i>Upaya Menumbuhkan Semangat Siswa Mencapai Standar Kompetensi dengan Model Pembelajaran Heroik dan Turnamen Matematika SMA</i>	5
PTK 2006.04	Asdar, Usniah, dan Raehana Kadriah. <i>Implementasi Portofolio Berbasis Asesmen Autentik Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Matematika Di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa</i>	7
PTK 2006.05	Darmansyah, Azwarman, dan Erdawati. <i>Upaya Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Melalui Optimalisasi Jeda Strategis Dengan Karikatur Humor Pada Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 7 Padang</i>	9
PTK 2006.06	Suriana Gende, Muhammad Ali, dan Ruwiah Pua. <i>Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkembangbiakan Tumbuhan Mata Pelajaran Sains-Biologi Melalui Metode Galeri Belajar</i>	11
PTK 2006.07	Muhammad Effendi, Esni Triaswati dan Puji Harianto. <i>Penggunaan Media Ceritera Bergambar Berbasis Pendekatan Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu Kelas Rendah Di SLB Bagian B YPTB Malang</i>	13
PTK 2006.08	Bustanul Arifin, Jamal, dan Riono. <i>Pengefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Pemanfaatan Pertanyaan “Bagaimana Jika...” Pada Siswa Kelas X MAN Malang 1</i>	15
PTK 2006.09	Aan Kusdiana, Enuh Zainuddin, dan Tatag S, Farid Arif, dan Sumartini. <i>Dramatisasi Cerita Bergambar untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Berekspresi Sastra Di Sekolah Dasar</i>	17

NOMOR KODE (URUT)	JUDUL PENELITIAN	HAL
PTK 2006.10	Sukayasa, Winarko, dan Sarmila. <i>Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Karunadipa Palu Terhadap Konsep Keliling Dan Luas Daerah Bangun Datar</i>	19
PTK 2006.11	Ari Kusmiatun, Tusti Arini, dan Afdina Afitri. <i>Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas V dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan</i>	21
PTK 2006.12	Sri Indrawati, Nyimas Wardah Sartika, dan Suandi. <i>Peningkatan Pemerolehan Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa MI Ahliyah II Palembang melalui Strategi Kooperatif Integrasi Membaca dan Menulis</i>	23
PTK 2006.13	Main Sufanti, Isminatun, dan Trianto. <i>Peningkatan Kompetensi Menulis Pengalaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gatak melalui Pola Latihan Berjenjang</i>	25
PTK 2006.14	Darni, Soehartin, dan Poerweni Darmiati. <i>Peningkatan Kualitas Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Daerah di Kelas VII SMPN 2 Sidoarjo melalui Penerapan Asesmen Autentik</i>	27
PTK 2006.15	Sumarwati, Sudarsono, dan Suradi. <i>Pemakaian Bahasa Komunikatif untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 15 Surakarta</i>	29
PTK 2006.16	Wagino, Sukarlik, Dadang Bagoes Prihantono, dan Isnainiatun. <i>Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Anak Autis Melalui Implementasi Pendekatan Individualized Education Program (IEP) Di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1-246 Surabaya</i>	31
PTK 2006.17	I Ketut Tika, Desak Harinignsari, dan Ni Nyoman Sukerti. <i>Implementasi Strategi 5e dengan Bahan Ajar Bermuatan Perubahan Konseptual Sebagai Upaya Mengubah Miskonsepsi, dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN 6 Singaraja</i>	33
PTK 2006.18	Partaya, Purwaningsih, dan Arba'a Insani. <i>Penggunaan Bagan Dikhotomi sebagai Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keanekaragaman Hewan pada Siswa Kelas I SMP Negeri 9 Semarang</i>	35
PTK 2006.19	Muhammad Zaini, Akhmad Naporin, Mis Ambrah, Ida Ruhama, dan Eni Rahmadianti. <i>Memfaatkan Metode Debat Secara Formal Untuk Mengoptimalkan Pemahaman Bioetika Pada Pembelajaran Materi Kesehatan Reprodukdi Siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin</i>	37

NOMOR KODE (URUT)	JUDUL PENELITIAN	HAL
PPKP 2006.01	Ramli, Yulia Jamal, dan Yulkifli. <i>Pengembangan CD ROM Pembelajaran Fisika Dasar I Berbasis Multimedia Interaktif untuk Membantu Mahasiswa Tahun Pertama dalam Mempelajari Konsep Fisika secara Terpadu</i>	39
PPKP 2006.02	I Wayan Redhana dan Ngadiran Kartowarsono. <i>Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Minat, Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Mahasiswa</i>	41
PPKP 2006.03	Siti Nuryanti dan Anang Wahid. <i>Pemanfaatan Multimedia Dikombinasi Latihan Berstruktur untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Konsep Mekanisme Reaksi Senyawa Organik</i>	43
PPKP 2006.04	Hariadi dan Purnawan. <i>Desain model Komponen Pneumatik dan Efektifitasnya dalam Memperbaiki Kesalahan Konsepsi Mahasiswa</i>	45
PPKP 2006.05	Partini, Nanan Nuraenih, dan Evi Wardani. <i>Penggunaan Model Kooperatif pada Pembelajaran KAPSELMAT III dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Mahasiswa</i>	47
PPKP 2006.06	Tatag Yuli Eko Siswono, Budi Rahajeng, dan Heri Tri Sutanto. <i>Penggunaan Strategi Pengajuan Masalah (Problem Posing) untuk Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Membuktikan Teorema pada Matakuliah Aljabar Abstrak I</i>	49
PPKP 2006.07	Yarmaidi dan I Gede Sugianta. <i>Penggunaan Media Animasi dan lembar Kerja Mahasiswa untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kuliah Statistika Sosial</i>	51
PPKP 2006.08	Rahmat Husein, I Wayan Dirgayasa, Marlina Tobing, R. Simarmata, dan Khairiah. <i>Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SLTP Negeri 27 Medan Melalui Metode SQ3R</i>	53
PPKP 2006.09	Endah Tri Priatni dan Martuti. <i>Peningkatan Kualitas Perkuliahan Program Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Teknik Pemodelan Praktik Kerja dan Supervisi Klinis</i>	55
PPKP 2006.10	Nurhasanah dan Ida Lestari. <i>Penggunaan Journal Respon untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Membaca Ekstensif Program Pendidikan S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang</i>	57

NOMOR KODE (URUT)	JUDUL PENELITIAN	HAL
PPKP 2006.11	Khutobah dan Misno A. Latif. <i>Pembelajaran Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jember pada Mata Kuliah PPKn</i>	59
PPKP 2006.12	Didik Sugeng Pambudi, Yetti Ningsih, dan Sutrisno. <i>Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Materi Aritmatika Sosial Menggunakan Pendekatan Kontekstual</i>	61
PPKP 2006.13	Munoto dan Meini Sondang. <i>Pengembangan Perangkat Penilaian Portofolio untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Rangkaian Listrik I di Jurusan Teknik Elektro UNESA</i>	63
PPKP 2006.14	Bandi Subandi, Heri Santosa, dan Zakarias S. Soeteja. <i>Kemampuan Menggambar Karakter Model Melalui Pengolahan Unsur Visual pada Mata Kuliah Gambar IV B</i>	65
PPKP 2006.15	Deni Koswara, Nuraedi, dan Cepi Triatna. <i>Peningkatan Penguasaan Kompetensi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Perilaku Organisasi Melalui Studi Kasus dan Forum Simposium</i>	67
PPKP 2006.16	Eka Warna dan Fakhrudiansyah. <i>Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Permodalan Koperasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa</i>	69
PPKP 2006.17	Dinawati Trapsilaewi dan Sri Handu B.P. <i>Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Perkuliahan Pendidikan Matematika I Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jember</i>	71
PPKP 2006.18	Arita Marini, Dudung Amir Soleh, dan Yurniwati. <i>Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Matematika PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta</i>	73
PPKP 2006.19	Said Sunardio dan Kartono. <i>Implementasi Model Pembelajaran E-Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Teknik Digital</i>	75
PPKP 2006.20	Lucia Maria Santosa dan Didi J. Santri. <i>Upaya Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Biologi Sel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNSRI Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif</i>	77

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.01
Peneliti/Penulis	: Putu Yasa ¹⁾ , I Ketut Arya ²⁾ , Wayan Suhartayasa ²⁾
Institusi	: 1) Jurusan Pendidikan Fisika, FPMIPA, Universitas Pendidikan Ganesha, 2) SMP Negeri 2 Singaraja
Judul	: <i>Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penilaian Berbasis Kelas untuk Meningkatkan Kompetensi Fisika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Singaraja</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Sains
Bidang Kajian	: Metode Pembelajaran Sains
Kata Kunci	: pembelajaran berbasis masalah, kompetensi dasar fisika, aktivitas belajar siswa

Rendahnya hasil belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor dan tidak selalu berakar pada rendahnya kualitas bekal ajar awal atau kemampuan belajar siswa. Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Singaraja yang relatif baik kualitas akademiknya ternyata juga masih menunjukkan hasil belajar Sains/Fisika yang kurang memuaskan. Ditengarai ada faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya kualitas hasil belajar siswa tersebut, antara lain rendahnya keterlibatan siswa di dalam kegiatan belajar, kurang efektifnya pembelajaran karena guru belum sepenuhnya menguasai metode pembelajaran yang digunakan, terlalu banyaknya siswa dalam satu kelas, dan kurang tepatnya cara evaluasi yang diterapkan.

Dalam upaya untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar Sains/Fisika di SMP Negeri 2 Singaraja tersebut tim peneliti menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan penilaian berbasis kelas dan setting pembelajaran kelompok/kooperatif. Di dalam penelitian tindakan ini siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan kepada mereka diberikan masalah yang harus dipecahkannya di dalam kelompoknya masing-masing. Kepada mereka juga diberitahukan bahwa semua aspek dari aktivitas belajar mereka akan diamati dan dianggap sebagai bagian dari keberhasilan belajar. Kepada siswa juga diberikan angket untuk mengetahui sikap mereka terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Setelah kelompok-kelompok siswa menyelesaikan tugasnya secara bergantian masing-masing kelompok menyajikan hasil kerja kelompoknya sementara kelompok yang lain bertindak sebagai pengamat dan pembahas. Siklus pembelajaran ini dilakukan untuk dua pokok bahasan yaitu Suhu dan Pengukurannya, dan Pemuain.

Analisis dan refleksi terhadap hasil pengamatan kegiatan belajar siswa dan penilaian terhadap hasilnya serta isian angket siswa menunjukkan bahwa pada siklus pertama aktivitas belajar yang dirancang belum sepenuhnya efektif. Interaksi siswa-siswa dalam kelompok belum produktif dan hasil belajar belum mencapai tingkat keberhasilan dan ketuntasan yang diharapkan. Hal ini mungkin disebabkan karena siswa belum terbiasa terlibat di dalam pembelajaran inovatif, dan masih berharap memperoleh sebanyak-banyaknya pengetahuan dari guru. Siswa belum terbiasa menggali sendiri sumber-sumber pengetahuan yang ada dan memecahkan masalah sendiri. Ketergantungan kepada guru masih terlalu besar. Sikap mereka terhadap model pembelajaran inovatif juga belum sepenuhnya positif. Demikian pula keterampilan mereka di dalam

melakukan percobaan. Rata-rata skor yang dicapai siswa adalah 64,13 dan hanya sekitar 50% siswa mencapai standar ketuntasan.

Di dalam siklus berikutnya dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan apa yang terlihat di dalam siklus sebelumnya. Perbaikan ini antara lain dilakukan dengan meningkatkan fasilitasi terhadap pembelajaran siswa dua orang guru atau anggota tim bertindak sebagai fasilitator dan terlibat lebih jauh di dalam diskusi kelompok. Upaya ini menunjukkan hasil yang memuaskan dengan meningkatnya keaktifan dan hasil belajar siswa serta sikap yang lebih positif terhadap model pembelajaran inovatif. Rata-rata skor hasil tes formatif mencapai angka 74,67 dan 85,50% siswa mengapresiasi positif dan sangat positif pendekatan pembelajaran yang digunakan. Hasil belajar psikomotorik juga menunjukkan peningkatan. Dapat dikatakan bahwa semua siswa telah terlibat aktif di dalam aktivitas pembelajaran yang direncanakan.

IMPLIKASI

Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa siswa perlu dibiasakan untuk mengikuti cara-cara pembelajaran inovatif yang lebih banyak melibatkan siswa secara aktif, di mana mereka diberi kesempatan luas untuk menggali informasi dan menemukan cara guna memecahkan masalah yang dihadapi dan menyampaikan hasil kerjanya di depan kelompok siswa yang lain. Selain itu sedikit-tidaknya pada tahap awal perlu diberikan perhatian dan bimbingan yang intensif kepada siswa di dalam kegiatan pembelajarannya. Hanya setelah mereka terbiasa dengan cara-cara belajar ini sedikit-demi sedikit siswa semakin dapat dilepaskan untuk mengikuti kegiatan belajar secara lebih *independent*. Semua petunjuk juga harus dibuat cukup rinci dan mudah dipahami siswa.

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.02
Peneliti/Penulis	: Amali Putra ¹⁾ , Yunida Herawati ²⁾ , M. Efendi ²⁾
Institusi	: 1) Jurusan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Padang, 2) SMA Negeri 3 Padang
Judul	: <i>Optimalisasi Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar dalam Meningkatkan Aktivitas Bertanya dan Kemampuan Menjelaskan Konsep dan Prinsip Fisika Siswa di Kelas 1 SMA 3 Padang</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Sains
Bidang Kajian	: Metode Pembelajaran Sains
Kata Kunci	: sumber belajar, lingkungan belajar, hasil belajar, <i>concept learning</i>

Dalam pembelajaran Sains keterlibatan siswa pada umumnya masih rendah. Tidak terkecuali yang terjadi pada siswa kelas 1 SMA Negeri 3 Padang. Hal ini ditandai antara lain dengan rendahnya aktivitas siswa untuk bertanya atau berpendapat pada saat mengikuti pembelajaran fisika. Sebagai dampaknya penguasaan konsep fisika siswa juga rendah, sebagaimana terlihat pada hasil evaluasi belajar. Dalam rangka mengatasi rendahnya kemampuan bertanya dan berpendapat ini, tim peneliti berusaha melatih kemampuan bertanya dan kemampuan berpendapat siswa dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengembangkan model pembelajaran kooperatif didukung dengan penggunaan modul yang berorientasi pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Di dalam setiap siklus—yang terdiri dari sejumlah pertemuan siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kooperatif untuk mempelajari modul berorientasi lingkungan untuk pokok bahasan Listrik Dinamis. Langkah pembelajaran yang diterapkan terdiri dari tujuh tahapan, yaitu orientasi model pembelajaran, pengerjaan modul secara mandiri dan berinteraksi dengan lingkungan, diskusi kelompok, presentasi kelompok, tanya jawab antar kelompok, penjelasan dan penamaan konsep oleh guru, dan tes pemahaman konsep.

Analisis data penelitian menunjukkan telah terjadi peningkatan dalam aktivitas bertanya dan kemampuan menjelaskan siswa, dan hasil belajar yang ditunjukkan dengan skor pemahaman konsep dan prinsip. Peningkatan kemampuan bertanya berkisar antara 6,8% sampai 18,6%, kemampuan menjelaskan meningkat antara 5% sampai 40%, dan pemahaman konsep dan prinsip juga meningkat, walaupun skor pemahaman rata-rata baru mencapai 40,8. Dari angket yang disebarkan kepada siswa untuk mengetahui sikap mereka terhadap penggunaan strategi pembelajaran ini juga terlihat sikap yang mendukung yang makin meningkat.

Meningkatnya keaktifan siswa di dalam pembelajaran antara lain didorong oleh adanya semacam kewajiban untuk aktif mengemukakan pendapat di dalam diskusi kelompok maupun saat presentasi kelompok. Apalagi bahan yang dipelajari dapat dikaitkan dengan fenomena yang biasa mereka jumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Semakin lama siswa terlibat di dalam pembelajaran yang mengedepankan keaktifan mereka, siswa semakin termotivasi untuk menunjukkan kemampuan mereka berbicara dalam

bentuk menyampaikan pendapat, mempertanyakan hal yang menurutnya masih belum jelas benar, atau membetulkan penjelasan siswa lain. Gejala ini terlihat lebih jelas khususnya pada siklus dua di mana guru atau anggota tim lebih banyak menjalankan fungsinya sebagai fasilitator belajar dan membimbing siswa dan kelompok siswa untuk mengembangkan penjelasan atas pendapat dan temuan mereka. Kemandirian siswa juga terlihat semakin lama semakin besar dengan indikator semakin berkurangnya siswa yang sekedar mencontek atau menirukan pendapat temannya.

IMPLIKASI

Penelitian di atas memberikan tengara bahwa kemampuan siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dapat ditingkatkan asalkan mereka cukup mendapat kesempatan untuk berlatih. Latihan dapat diupayakan dengan menggunakan model-model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa (*student-active learning*) dan dengan sumber-sumber belajar yang telah mereka kenal di dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian kesempatan dan bimbingan perlu diintensifkan pada tahap-tahap awal pembelajaran yang bersifat *student-active* ini untuk menghindari frustrasi saat menghadapi kesulitan dan mencegah terjadinya salah konsep. Hal ini juga diperlukan untuk membangun sikap positif siswa terhadap cara belajar yang tidak hanya menuntut perolehan ilmu dari satu sumber saja.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.03
Peneliti/Penulis : Sukestiyarno ¹⁾, Muslikhah ²⁾, Titi Indriastuti²⁾
Institusi : 1) Universitas Negeri Semarang, 2) SMAN 14 Semarang
Judul : *Upaya Menumbuhkan Semangat Siswa Mencapai Standar Kompetensi dengan Model Pembelajaran Heroik dan Turnamen Matematika SMA*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Matematika
Bidang Kajian : Pembelajaran Matematika
Kata Kunci : kepemimpinan heroik, turnamen matematika, ketuntasan belajar

Pembelajaran matematika dewasa ini masih saja menjadi sorotan masyarakat, bahwa matematika dipandang merupakan materi yang sukar. Belajar materi Peluang dan Statistika bagi siswa SMAN 14 Semarang merupakan materi murni yang membutuhkan penanganan khusus. Berdasar pengalaman sebelumnya masih nampak siswa mempunyai semangat belajar yang rendah. Dalam penelitian ini ditawarkan pembelajaran yang memerankan siswa menjadi pemimpin yang berjiwa heroik. Siswa diminta bekerja dalam kelompok menyelesaikan tugas terstruktur untuk materi yang belum diajarkan. Pada saat tatap muka, guru melakukan review materi dari bahan yang dipelajari melalui tugas terstruktur. Untuk pemantapan penguasaan konsep, kegiatan dilanjutkan dengan mengajak siswa melaksanakan permainan turnamen matematika. Masalah penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan strategi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa belajar, keterampilan siswa bermain peran dan hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus ini diterapkan di SMAN 14 Semarang untuk kelas XI. Variabel penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran, keterampilan siswa bermain peran, dan hasil belajar siswa. Data diambil dengan lembar pengamatan untuk variabel keaktifan dan keterampilan proses. Untuk variabel hasil belajar data diambil dengan tes. Data hasil pengamatan dan hasil tes diskoring dan diolah serta disajikan secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan setelah melewati 3 siklus yang di dalamnya dilaksanakan refleksi, terlihat adanya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dan rata-rata skor kelas pada ketiga variabel tersebut. Untuk jumlah siswa yang tuntas berturut-turut, pada variabel keaktifan 57%, 74% dan 94%, keterampilan proses 51%, 77% dan 91%; dan hasil belajar 54%, 65% dan 78%. Terlihat pada siklus terakhir, ketiga variabel mencapai ketuntasan. Jadi pembelajaran dengan strategi tersebut di atas dapat meningkatkan keaktifan, keterampilan proses dan hasil belajar.

Model pembelajaran heroik dan turnamen matematika dipandang penting dan menjanjikan perbaikan hasil belajar siswa. Siswa tertarik dan termotivasi untuk berakting melalui simulasi heroik yang diperankannya. Meskipun terdapat keraguan, ketakutan dan rasa malu namun melalui diskusi dan sosialisasi dengan sesama siswa, penelitian ini mendapatkan siswa semakin terampil berperan, aktif belajar dan bermain peran dan sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam menanamkan jiwa kepahlawanan semua anggota menjadi pemimpin di bidangnya. Turnamen matematika

telah memacu siswa belajar lebih giat dan selalu mengambil peran sebagai aktor belajar yang aktif.

IMPLIKASI

Penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan meningkatnya keaktifan, keterampilan proses dan hasil belajar siswa dapat dinyatakan bahwa pembelajaran yang dilandasi jiwa kepahlawanan dan pemberian tugas terstruktur, serta dilanjutkan dengan permainan turnamen matematika telah berlangsung dengan baik. Untuk dapat melaksanakan strategi ini beberapa hal berikut perlu mendapat perhatian. Pertama, siswa akan mengalami keraguan dan kebingungan maka untuk ini dibutuhkan penjelasan materi dan alur pembelajaran yang lebih kongkret. Melalui refleksi, pelaksanaan tugas terstruktur secara berkelompok berjalan efektif dan intensif. Pada pelaksanaan tatap muka diterapkan turnamen matematika untuk lebih meningkatkan keaktifan siswa belajar.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.04
Peneliti/Penulis : Asdar ¹⁾, Usniah ²⁾, Raehana Kadriah ²⁾
Institusi : 1) Universitas Negeri Makasar dan 2) SMAN 1 Sungguminasa Kab. Gowa
Judul : *Implementasi Portofolio Berbasis Asesmen Autentik untuk Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Matematika Di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Matematika
Bidang Kajian : Pembelajaran Matematika
Kata Kunci : portofolio, proses belajar, hasil belajar

Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) ini bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika siswa kelas 1 SMA Negeri Sungguminasa kabupaten Gowa. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang memahami matematika yang dipelajari meskipun mereka dapat menyelesaikan soal matematika. Siswa tidak dapat menerapkan konsep matematika dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari. Siswa beranggapan bahwa matematika tidak berkaitan dengan kehidupan dan siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang berbeda dengan yang dicontohkan guru. Dalam penelitian ini pemecahan masalah tersebut dilakukan dengan mengimplementasikan portofolio berbasis asesmen otentik pada pembelajaran matematika di sekolah ini.

Pemberian tindakan dilaksanakan di kelas 1₃ SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa dengan jumlah siswa 46 orang, selama 10 bulan dan dilakukan selama dua siklus pada materi pembelajaran persamaan kuadrat pada siklus I dan fungsi kuadrat pada siklus II. Rancangan tindakan dimulai dengan menyusun format bentuk portofolio, isi tugas dalam asesmen portofolio, dan tindakan pembelajaran yang berorientasi pada proses matematisasi untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep, penalaran analitik, mengkomunikasikan dan pemecahan masalah. Perekaman data dilakukan dengan portofolio, rekaman tanya jawab di kelas, wawancara, observasi lapangan, catatan harian siswa dan tes hasil belajar siswa. Pengolahan dan penafsiran data diorientasikan pada perubahan yang terjadi pada kemajuan belajar, keterampilan, sikap, motivasi dan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh adalah bahwa terdapat peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika dicapai dengan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep matematika, kemampuan penalaran analitik matematika, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan mengkomunikasikan pemahaman matematika. Selain itu juga terdapat peningkatan aktivitas guru dari segi produktivitas dan aktivitas siswa dalam keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran matematika. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa sebesar 8,73%. Kemampuan penalaran analitik matematika siswa juga meningkat sebesar 7,06% dan terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 10,64%, dan peningkatan kemampuan mengkomunikasikan matematika siswa sebesar 14,57%. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi portofolio berbasis asesmen otentik dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

IMPLIKASI

Untuk dapat menerapkan tindakan implementasi portofolio berbasis asesmen autentik beberapa hal berikut dapat menjadi panduan. Pertama, pra tindakan meliputi aktivitas: memotivasi dan menumbuhkan rasa tanggungjawab atas portofolio, menetapkan sampel dan kerja siswa, menetapkan kriteria evaluasi sampel kerja siswa, dan menjadwalkan pelaksanaan portofolio. Kedua, tindakan utama meliputi pembelajaran matematika secara individual dan kelompok, pemberian tugas siswa, pengembangan rubrik penilaian, pengembangan evaluasi diri siswa, dan melaksanakan pertemuan portofolio antara peneliti dan guru. Guru sebaiknya melakukan observasi responsif yang berarti terbuka pandangan dan pikiran untuk menangkap data yang tidak terduga.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.05
Peneliti/Penulis : Darmansyah¹⁾, Azwarman²⁾, Erdawati²⁾
Institusi : 1) Universitas Negeri Padang, 2) SMAN 7 Padang
Judul : *Upaya Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan melalui Optimalisasi Jeda Strategis dengan Karikatur Humor pada Pelajaran Matematika Di SMA Negeri 7 Padang*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Matematika
Bidang Kajian : Pembelajaran Matematika
Kata Kunci : suasana belajar, jeda strategis, karikatur, humor

Permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran matematika di SMAN 7 Padang adalah munculnya kejenuhan, tegang dan rendahnya motivasi siswa dalam belajar, sehingga hasil belajar kurang optimal. Hal ini selain disebabkan karakteristik matematika yang abstrak, berhirarkhi dan sulit dipahami, juga akibat strategi pembelajaran yang diterapkan guru cenderung monoton, kurang menarik dan membosankan.

Untuk mengatasi masalah tersebut dilakukan penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan melalui optimalisasi jeda strategis menggunakan karikatur humor agar menciptakan suasana belajar menyenangkan di dalam kelas. Prosedur yang dilakukan adalah dengan memberikan istirahat sejenak yang disebut jeda strategis selama 2-3 menit setiap periode waktu 30 menit pembelajaran. Pada saat jeda strategis ini berlangsung, guru menyisipkan gambar karikatur humor dengan menayangkan melalui transparansi dan OHP yang dapat memancing tawa siswa dalam belajar. Diharapkan jeda strategis ini akan membantu siswa merevitalisasi semangat dan motivasi belajarnya dan kembali dapat belajar matematika dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penayangan gambar karikatur humor dapat memancing siswa untuk ketawa secara bersama-sama di dalam kelas. Dari hasil analisis observasi reaksi siswa pada saat jeda strategis dilaksanakan sebanyak 84,90% siswa ketawa. Analisis terhadap angket juga menunjukkan bahwa 85,42% siswa dapat tertawa setelah penayangan karikatur humor dalam jeda strategis. Dengan demikian optimalisasi jeda strategis melalui sisipan karikatur humor dapat menciptakan suasana belajar menyenangkan dan berdampak pula terhadap capaian hasil belajar. Berdasarkan analisis terhadap hasil belajar siswa menunjukkan angka rata-rata 71,02 yang relatif lebih tinggi daripada capaian hasil belajar sebelumnya.

Beberapa alasan keberhasilan penelitian ini diantaranya suasana belajar telah memberikan stimulus yang baik pada fungsi otak neo korteks (otak berfikir) untuk memproses informasi, dan menghambat berfungsinya otak reptil (kejenuhan, kemarahan, ketidaksenangan dan ketegangan) yang mengganggu siswa belajar. Siswa kembali termotivasi untuk belajar dan tertarik untuk meningkatkan kemampuan belajarnya karena telah kembali segar karena adanya suasana yang menyenangkan dikarenakan karikatur humor yang disisipkan dalam jeda strategis tersebut.

IMPLIKASI

Hasil penelitian berkenaan optimalisasi jeda strategis dengan karikatur humor pada pelajaran matematika telah menciptakan suasana belajar menyenangkan di kelas. Untuk dapat melaksanakan strategi tersebut beberapa hal berikut dapat menjadi panduan: a) mempersiapkan bahan material karikatur humor dalam pembelajaran matematika, b) mempersiapkan waktu jeda strategis yang tepat guna meningkatkan suasana belajar, c) mempertimbangkan karakteristik karikatur yang digunakan (artistik, jelas maknanya, membahagiakan, dan sesuai dengan usia siswa, serta sesuai dengan materi matematika yang diajarkan), d) refleksi terhadap materi pelajaran matematika perlu dilaksanakan, dan e) refleksi terhadap karikatur juga perlu didiskusikan guna meningkatkan pemahaman karikatur dan keartistikannya.

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.06
Peneliti/Penulis Pua ²⁾	: Suriana Gende ¹⁾ , Muhammad Ali ²⁾ , Ruwiah
Institusi	: 1) Jurusan Biologi, Fakultas Pendidikan MIPA, Universitas Haluoleo, 2) SMP Negeri 2 Kendari.
Judul	: <i>Meningkatkan Pemahaman Konsep Perkembangbiakan Tumbuhan Mata Pelajaran Sains-Biologi melalui Metode Galeri Belajar</i>
Tahun Laporan	: 2005
Bidang Ilmu	: Pendidikan Biologi
Bidang Kajian	: Metode Pembelajaran Biologi
Kata Kunci	: pemahaman konsep, galeri belajar, perkembangbiakan tumbuhan

Konsep perkembangbiakan tumbuhan dalam mata pelajaran Biologi merupakan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Namun dalam kenyataannya, banyak sekali ditemukan permasalahan dalam pembelajaran Biologi, seperti kurang aktifnya siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, jarang siswa mengajukan pertanyaan dan gagasan, atau jarang siswa memberi respon dan gagasan bila menemukan hal yang baru. Masalah ini berdampak pada kurang termotivasinya siswa dalam mengikuti pelajaran Biologi. Sebagai akibatnya siswa di SMP Negeri 2 Kendari banyak menemukan masalah dalam memahami konsep-konsep dalam Biologi. Masalah yang paling banyak ditemukan sehubungan dengan konsep biologi adalah sulitnya siswa dalam memahami konsep perkembangbiakan tumbuhan. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru pengajar dan wawancara dengan siswa, masalah tersebut disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dan rasah kurangnya Guru melatih keterampilan berbicara seperti mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan, serta memberi pendapat atas hasil karya orang lain selama kegiatan belajar-mengajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru dan dosen bersama-sama mencari jalan untuk memecahkan masalah tersebut, yaitu melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan mencobakan Metode Galeri Belajar dalam pembelajaran Biologi. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang di dalamnya berisi aktivitas menilai dan mengomentari apa yang telah di pelajari oleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses pelajaran. Metode ini melibatkan aktivitas siswa secara emosional untuk menemukan pengetahuan baru, serta sating mengoreksi pengetahuan yang telah diperoleh dalam kelompok maupun antar kelompok siswa. Prosedur pelaksanaan metode ini dalam pembelajaran adalah: 1) mengelompokkan siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari 2-4 orang; 2) meminta setiap kelompok mendiskusikan apa yang telah dipelajari; 3) meminta siswa membuat daftar tentang pengetahuan baru yang diperoleh teman dari kelompok lain; 4) meminta siswa mendiskusikan kembali dan membuat daftar pertanyaan mengenai pengetahuan yang diperoleh kelompok lain; 5) meminta siswa untuk mempresentasikan simpulan hasil kegiatan pembelajaran.

Penggunaan metode galeri belajar ini berdampak positif pada interaksi dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan siswa, metode ini dapat meningkatkan kemampuan dan aktifitas siswa dalam menemukan informasi, mengajukan pertanyaan, merancang dan melakukan percobaan, menginterpretasi data, merumuskan simpulan, menemukan keunggulan hasil karya kelompok lain dan melakukan refleksi guna kesempurnaan konsep. Berdasarkan aktivitas penilaian diri siswa dalam kerja kelompok, metode ini dapat meningkatkan partisipasi, interaksi, kemampuan mengamati hasil karya, dan kemampuan merumuskan simpulan. Meningkatnya ke dua kemampuan siswa tersebut, dibarengi dengan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep dalam pelajaran Biologi terutama dalam memahami konsep perkembanganbiakan tumbuhan, karena selama beraktivitas dalam kelompok, siswa secara langsung diberi kesempatan untuk memahami dan mampu menjelaskan konsep tersebut kepada temannya.

Selain dampak tersebut di atas, penerapan metode Galeri Belajar ini dalam pembelajaran Biologi, berimplikasi pula pada kemampuan guru dalam memberikan bimbingan personal dalam kelompok yang ternyata sangat memotivasi siswa untuk mempelajari Biologi. Disamping itu, kegiatan ini berdampak pula pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Metode ini sangat direkomendasikan dilakukan oleh Guru dan dosen yang memiliki permasalahan yang sama dan jumlah siswa dalam satu kelas tidak terlalu banyak.

Implikasi

Dalam pembelajaran Biologi, siswa kurang aktif mengajukan pertanyaan dan gagasan dan jarang memberi respon dan gagasan bila menemukan hal yang baru. Metode Galeri Belajar mampu meningkatkan partisipasi dan interaksi belajar siswa. Bagi kelas yang pasif, metode ini diterapkan dalam belajar kelompok sehingga setiap siswa mampu mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Penerapan Metode Galeri Belajar dalam Pembelajaran Biologi, guru sebaiknya memperhatikan hal-hal berikut yaitu: (1) peran aktif guru dalam membuat desain percobaan secara terperinci, (2) keterlibatan siswa dalam merancang persiapan percobaan Biologi yang akan dilaksanakan, (3) refleksi keberhasilan dan kegagalan percobaan yang telah dilakukan sangat baik untuk dijadikan acuan dalam merancang percobaan-percobaan selanjutnya, dan (4) guru mampu memberikan bimbingan baik personal maupun bimbingan

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.07
Peneliti/Penulis	: Mohammad Efendi ¹⁾ , Esni Triaswati ²⁾ , Puji Hariyanto ²⁾
Institusi	: 1) Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2) SLB Bagian B YPTB Malang
Judul	: <i>Penggunaan Media Ceritera Bergambar Berbasis Pendekatan Komunikasi Total Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Tunarungu Kelas Rendah Di SLB Bagian B YPTB Malang</i>
Tabun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus
Bidang Kajian	: Teknologi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus
Kata Kunci	: media bergambar, komunikasi total, kemampuan bahasa, tunarungu

Keterbatasan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak tunarungu secara empirik mereka tampak seperti anak bodoh, acuh tak acuh, tidak komunikatif, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungannya. Atas dasar itulah idealnya sejak dini anak tunarungu masuk sekolah, sebagian besar waktu belajarnya diarahkan dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasinya. Menyadari berbagai keterbatasan yang kelak dihadapi, khususnya tunarungu yang diderita sejak lahir, maka penetelaksanaan dalam pendidikan dan habilitasinya perlu dipersiapkan sejak dini. Apapun upaya yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu, pada hakekatnya porsi terbesar tetap bersandar pada optimalisasi fungsi aspek visualnya, karena itu indera penglihatan bagi anak tunarungu selain berfungsi sebagai persepsi visual (fungsi primer), juga berfungsi sebagai persepsi auditif (sekunder). Berangkat dari pemikiran tersebut, penggunaan media gambar yang dikombinasi multikomunikasi (komunikasi total) dalam pembelajaran bahasa anak tunarungu berpeluang memberikan hasil baik, sebab kemampuan anak tunarungu untuk memahami informasi dari lingkungannya sebagian besar mengandalkan kemampuan indera penglihatan, serta sesuai dengan dunianya.

Upaya untuk mengoptimalkan kemampuan bahasa anak tuna rungu, peneliti bersama guru SLB bagian B YPTB Malang mencoba strategi pembelajaran yang memanfaatkan media cerita bergambar berbasis dan pendekatan komunikasi total melalui tindakan Penelitian Tindakan Kelas. Untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran ini, ada beberapa tahap yang direncanakan dalam skenario pembelajaran antara lain : (1) *orientasi Kahan* yaitu guru menjelaskan terra dan cakupan materi yang ada didalamnya, (2) *pemunculan gagasan* yaitu siswa dimotifasi untuk mengapersepsi atau mendemonstrasikan uraian materi yang terdapat pada bacaan, (3) *pengungkapan gagasan* yaitu siswa dimotifasi untuk mendiskusikan atau menanggapi uraian materi yang diperagakan atau didemonstrasikan, (4) *pemantapan gagasan* yaitu guru memberikan koreksi terhadap peragaan/tanggapan siswa, (5) *penerapan gagasan* yaitu siswa mengerjakan soal-soal atau tugas yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, menunjukkan bahwa uraian materi pembelajaran yang didukung dengan ilustrasi atau gambar yang relevan sangat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan bahasa, terutama memahami kosa kata yang terdapat materi yang diajarkan. Namun demikian, detail-detail yang mencirikan bentuk benda atau peristiwa secara jelas yang diilustrasikan dalam gambar bagi anak tunarungu belum cukup, jika tanpa diberi warna sesuai dengan karakteristik obyek aslinya (minimal mendekati). Hal ini untuk menghindari keraguan anak dalam menginterpretasi. Secara keseluruhan hasil ujicoba pembelajaran ini memang belum menunjukkan hasil yang maksimal, sebab masih ada beberapa siswa yang masih sulit dioptimalisasikan potensinya karena terkendala faktor internalnya, seperti kecerdasan rendah, tingkat ketunarunguan yang berat, motif berprestasi dan minat belajar rendah. Demikian juga kurangnya *support* orang tua bisa jadi akan menjadi persoalan tersendiri bagi siswa untuk meningkatkan kemampuannya, Atas dasar itulah sebagai apapun media, program, keterampilan guru sebagai instrumen pembelajaran, jika tanpa didukung kondisi internal siswa sebagai raw input dan kondisi eksternal dari keluarga dan masyarakat sebagai *environmental input*, maka hasil baik yang diharapkan sulit terwujud.

Penggunaan media dalam pembelajaran ternyata mampu meningkatkan gairah belajar siswa, sebab melalui media yang digunakan perhatian siswa terdorong pada fakta yang ditampilkan dalam media tersebut. Siswa dapat mengembangkan pemahaman terhadap makna yang dikemas dalam media, dengan cara mengasosiasikan antar bagian yang ditampilkan dalam gambar dan paparan yang menyertainya. Dampaknya siswa tidak hanya sekedar mengerti dan memahami secara verbal apa yang dipelajari, akan tetapi mereka juga memiliki wawasan secara faktual setiap aspek dari materi yang dipelajari.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil ujicoba prototipe media ceritera bergambar dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa anak tuna rungu dikelas rendah telah menuai hasil yang positif. Oleh karena itu, implementasi prototipe media ceritera bergambar selanjutnya, hendaknya memperhatikan kaidah-kaidah berikut : (1) Gambar-gambar yang dipresentasikan dalam bahan bacaan diupayakan mampu menggugah emosi siswa, sehingga makin dekat dengan pengalaman pribadi anak makin besar tingkat keterlibatan emosi anak yang larut dalam gambar peristiwa tersebut, (2) Uraian materi pembelajaran yang disajikan atau yang menyertai pemuatan gambar bacaan diupayakan mampu meningkatkan perhatian dan keseriusan anak dalam belajar, oleh karena itu format uraiannya dibuat singkat, padat, lugas, serta sesuai dengan karakteristik gaya bahasa anak tunarungu.

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006. PTK.08
Peneliti/Penulis	: Bustanul Arifin ¹⁾ , Jamal ²⁾ , Riyono ²⁾
Institusi	: 1) Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2) Madrasah Aliyah Negeri Malang 1
Judul	: <i>Pengefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Pemanfaatan Pertanyaan “Bagaimana Jika...” pada Siswa Kelas X MAN Malang 1</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian	: Strategi Pembelajaran Sastra
Kata Kunci	: pembelajaran, menulis cerpen, pertanyaan ”bagaimana jika...?”

Diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan hal yang sangat menggembirakan bagi pelajaran menulis karena menulis mendapatkan porsi yang seimbang dengan empat kemampuan berbahasa yang lainnya, tak terkecuali pelajaran menulis berbagai bentuk sastra melalui menulis puisi dan cerpen. Namun, kegembiraan itu diikuti oleh semacam kebingungan tertentu bagi sebagian besar guru di sekolah pada saat pembelajaran menulis cerpen. Kebingungan itu tampak karena (1) pembelajaran sastra oleh sebagian guru masih berorientasi pada pengetahuan tentang karya sastra, (2) sebagian guru tidak/belum bisa menulis cerpen, dan (3) sebagian guru tidak/belum mengetahui bagaimana strategi mengajarkan menulis cerpen. Dalam penelitian ini peneliti bersama guru pengajar mencari bentuk pembelajaran menulis cerpen yang tidak 'menyiksa', tidak 'membebani', yang menyenangkan, yang dapat dinikmati siswa maupun guru, yang dapat memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan bersastra, yaitu pembelajaran menulis cerpen melalui pemanfaatan pertanyaan 'bagaimana jika ...'. Pembelajaran ini diawali dengan pembacaan naskah cerita secara kreatif atau pemutaran film yang berisi cerita rakyat kemudian siswa diminta menuliskan kreasinya, gagasan barunya berdasarkan bingkai cerita yang didengar dari pembacaan atau yang dilihatnya dari film itu dengan menjawab pertanyaan "bagaimana jika peristiwanya tidak begitu ...", "bagaimana jika Anda yang menjadi tokoh itu ...", "bagaimana jika peristiwanya terjadi di tempat lain ...", "bagaimana jika peristiwa itu diceritakan oleh saksi mata ...". Jika peristiwanya dibuat tidak seperti aslinya, maka akan muncul cerita baru yang kreatif dari siswa.

Penelitian ini mengandung tindakan yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis cerpen melalui pemanfaatan pertanyaan "bagaimana jika ...". Kegiatan pelaksanaan penelitian meliputi tahap pelaksanaan tindakan dan tahap refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dalam siklus-siklus: siklus 1 dan siklus 2. Setiap siklus dimulai dengan memperdengarkan/memperlihatkan cerita rakyat. Fokus tindakan pada setiap siklus berupa pemanfaatan cerita rakyat untuk menulis cerpen. Tindakan siklus 1 dikatakan berhasil apabila siswa telah mampu mengembangkan gagasan kreatifnya menjadi sebuah cerita yang didukung oleh karakter tokoh dan setting cerita yang sesuai, mampu mengisahkan cerita dari sudut pandang yang sesuai, dan mampu menutup cerita dengan penutupan yang mengait pada awal. Akan tetapi jika ternyata masih ditemui hambatan, maka disusun rencana tindakan siklus 2

(*replanning*). Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan catatan lapangan, perekaman, wawancara, dan penugasan yang menghasilkan produk berupa cerpen. Langkah penelitian tiap siklus adalah sebagai berikut:

Guru menyiapkan naskah/CD berisi cerita rakyat dan memperdengarkannya kepada siswa selama 10 menit. Kemudian guru menghentikan cerita tersebut ditengah jalan dan selanjutnya meminta siswa mengarang cerita baru dari peristiwa yang didengarkan. Ide cerita dikembangkan berdasarkan pertanyaan „Bagaimana Jika“

Pemanfaatan pertanyaan “Bagaimana jika ...” ini terbukti efektif bagi pembelajaran menulis cerpen karena pertanyaan dapat (1) menimbulkan inspirasi, (2) mengingatkan kembali pengalaman yang lampau, (3) imajinasi berkembang, (4) membuat siswa merasa lebih rileks, (5) memberikan gambaran suasana, sehingga (6) mempermudah menulis cerpen. Indikasi efektivitas pembelajaran menulis cerpen dengan memanfaatkan pertanyaan “Bagaimana jika ...” dapat dilihat dari lima aspek yang mengalami perkembangan yang signifikan. Kelima aspek itu adalah (1) pengembangan ide cerita yang makin kaya, (2) eksploitasi karakter tokoh secara mendalam hingga menggerakkan cerita, (3) Pengembangan seting cerita yang mempengaruhi perwatakan tokoh hingga terjalin cerita yang logis, (4) pemilihan sudut pandang penceritaan yang mengena, dan (5) pembukaan dan penutupan cerita yang menarik minat untuk membaca sampai tuntas. Efektivitas pembelajaran menulis cerpen dapat dilihat dari (1) tingkat produktifitas, (2) tingkat kualitas produk, dan (3) tingkat keberagaman dengan cerita pada film atau cerita yang diperdengarkan selama proses kreatif penciptaan.

Selain dampak tersebut di atas, penerapan strategi pembelajaran menulis cerpen dengan pertanyaan “Bagaimana jika...?” dengan dua kali tindakan menunjukkan peningkatan secara kualitatif dan siswa sudah bisa menulis cerpen dengan lancar dan imajinatif. Selain itu penelitian ini memberika sumbangan secara teoritis, yaitu berupa konsep teoritis tentang pemanfaatan pertanyaan “Bagaimana jika ...?” dalam pembelajaran menulis cerpen di sekolah. Untuk memantapkan teori tentang pemanfaatan pertanyaan “Bagaimana jika ...” diperlukan penelitian lanjutan. Strategi pembelajaran ini direkomendasikan untuk guru SMP/MTs dan SD/MI agar menumbuhkembangkan kemampuan siswa menulis cerpen.

IMPLIKASI

Pengaruh pertanyaan “Bagaimana jika ...” terhadap proses kreatif penulisan cerpen sangat signifikan. Sebagian besar siswa siswa menyatakan senang dengan menulis cerpen dengan memanfaatkan cerita daerah dan film melalui pertanyaan “Bagaimana jika ...?” ini. Guru yang menerapkan strategi pembelajaran ini perlu memperhatikan hal berikut: 1) harus dipilih cerita rakyat/film yang menarik dan merangsang imajinasi siswa, (2) agar guru berkesempatan membaca dan menilai cerpen siswa, perlu dibatasi jumlah halaman karya siswa tersebut, misalnya maksimal dua halaman folio, (3) perlu dilakukan pembelajaran di luar kelas, misalnya di halaman sekolah agar imjinasasi siswa lebih berkembang,

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.09
Peneliti	: Aan Kusdiana ¹⁾ , Enuh Zainuddin ¹⁾ , Tatang S. ²⁾ , Farid Arif ²⁾ , Sumartini ²⁾
Institusi	: 1) Universitas Pendidikan Indonesia, 2) SDN Linggasari 1 Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis
Judul	: <i>Dramatisasi Cerita Bergambar untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Berekspresi Sastra Di Sekolah Dasar</i>
Tahun laporan	: 2007
Bidang Ilmu	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Bidang Kajian	: Kompetensi Ekspresi Sastra
Kata Kunci	: dramatisasi, cerita bergambar, kompetensi dasar, ekspresi sastra

Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini masih berkonsentrasi pada pengetahuan kognitif saja. Kemampuan afektif dan psikomotor dalam bentuk apresiasi dan kemampuan berekspresi masih sangat jarang disentuh, padahal kemampuan mengapresiasi dan berekspresi sangat baik diberikan kepada siswa sejak dini. Dampak dari pembelajaran seperti ini adalah rendahnya Kompetensi Dasar Berekspresi Sastra di Sekolah Dasar terutama di kelas III Sekolah Dasar Negeri Linggasari 1 Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis. Masalah yang paling banyak ditemukan sehubungan dengan peningkatan kompetensi dasar berekspresi sastra adalah kurang berimbangannya porsi pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Di samping itu kemampuan guru untuk membuat perencanaan pembelajaran sastra yang terintegrasi dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga masih rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru, dan dosen secara kolaboratif melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan Dramatisasi Cerita Bergambar untuk Mengembangkan Kompetensi Dasar Berekspresi Sastra Di kelas III Sekolah Dasar. Dramatisasi Cerita bergambar ini mengikuti langkah-langkah : persiapan, dan pelaksanaan pembelajaran. Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam melakukan teknik ini adalah sebagai berikut : (1) menyiapkan wawasan dan kemampuan guru untuk melakukan pembelajaran dramatisasi cerita bergambar; (2) pemilihan bahan ajar berupa cerita bergambar dari majalah, koran, atau buku perpustakaan yang disesuaikan dengan minat, perhatian, kebutuhan, dan kemampuan membaca siswa kelas III Sekolah Dasar; (3) bahan ajar terpilih digandakan sesuai kebutuhan dan bila perlu diperbesar sesuai dengan kemampuan baca siswa; (4) memahami kompetensi dasar yang akan dikembangkan dan menyusun skenario pembelajaran; (5) menyediakan alat peraga atau perlengkapan yang dibutuhkan dalam melaksanakan pembelajaran. Setelah segala persiapan selesai, langkah- langkah yang harus dilakukan di dalam kelas adalah sebagai berikut : 1) guru membagikan bahan ajar berupa teks cerita bergambar kepada masing-masing siswa dan mengarahkan siswa untuk membaca dalam hati teks cerita bergambar dan menekankan kepada pemahaman isi ceritanya; 2) Guru membantu pemahaman siswa melalui membaca nyaring cerita bergambar secara perlahan disertai ekspresi mimik dan gerak tubuh setelah siswa selesai membaca; 3) Guru melakukan tanya jawab untuk melihat pemahaman siswa terhadap isi cerita; 4) Guru mengarahkan dan membimbing siswa mempersiapkan kegiatan dramatisasi cerita secara berkelompok, khususnya kegiatan

untuk masing-masing siswa dalam memerankan tokoh cerita; 5) Guru mengatur giliran penampilan dramatisasi cerita untuk masing masing kelompok siswa dan jika memungkinkan diambil fotonya sebagai dokumen dan bahan pembahasan; 7)Guru menilai dan membahas hasil penampilan dramatisasi cerita dari masing-masing kelompok, khususnya berkaitan dengan percakapan, perilaku tokoh, dan kreativitas penampilannya; 8) Guru memberi saran kepada seluruh siswa untuk penampilan dramatisasi cerita yang lebih baik pada kegiatan dramatisasi cerita berikutnya.

Hasil yang diperoleh dari penggunaan teknik ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah meningkatkannya kemampuan siswa berekspresi sastra. Hal ini, dapat dilihat dari perkembangan rata-rata nilai *baik* untuk aspek percakapan dan perilaku tokoh cerita yang telah dicapai siswa, yaitu dari 15% pada siklus ke-1, 38,44% pada siklus ke-2 dan menjadi 71,56% pada siklus ke 3. Demikian pula, bila dilihat dari rata – rata nilai kemampuan siswa pada aspek percakapan pembelajaran siklus ke-3, telah mencapai 76,25% atau melampaui target 75% siswa berkemampuan *baik*. Hanya, pada aspek perilaku tokoh cerita rata-rata nilai kemampuan siswa baru mencapai 66,87% siswa berkemampuan *baik*.

Selain dampak tersebut di atas, penerapan dramatisasi cerita bergambar ini mampu memberikan dampak pengiring pada permasalahan guru mengintegrasikan pembelajaran sastra dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga kecilnya porsi pembelajaran sastra yang sering dikeluhkan guru tidak lagi menjadi permasalahan. Dengan melakukan penelitian ini guru juga mampu membuat perencanaan yang lebih baik, dan melakukan variasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta mampu membuat suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan. Dengan teknik ini siswa merasa senang belajar sastra dan merasakan bahwa mereka belajar tanpa sadar. Oleh karena itu, sangat direkomendasikan kepada guru-guru sekolah dasar agar menggunakan teknik ini dalam pembelajaran sastra.

IMPLIKASI

Bila melihat hasil yang dicapai dari penggunaan dramatisasi cerita bergambar yang sangat bagus, banyak guru menyanggupi untuk melakukan teknik ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan teknik ini yaitu :

1. Guru hendaknya secara maksimal memberi motivasi dan arahan melalui pemberian contoh perilaku tokoh cerita sehingga setiap anak berani dan tidak malu-malu untuk tampil
2. Untuk itu guru juga hendaknya belajar dan mampu berekspresi sehingga mampu memberi contoh perilaku sesuai dengan tokoh-tokoh ceritanya.
3. Siswa perlu dilibatkan dalam mencari cerita-cerita yang akan didramatisasikan di kelas.

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.10
Peneliti	: Sukayasa ¹⁾ , Winarko ²⁾ , Sarmila ²⁾
Institusi	: 1) Universitas Tadulako, 2) SD Karunadipa Palu
Judul	: <i>Penerapan Teori Bruner untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SD Karunadipa Palu terhadap Konsep Keliling dan Luas Daerah Bangun Datar</i>
Tahun laporan	: 2007
Bidang Ilmu	: Pendidikan Matematika
Bidang Kajian	: Pemahaman Matematika
Kata Kunci	: teori Bruner, konsep keliling, luas bangun datar

Matematika adalah salah satu pengetahuan yang strukturnya bersifat hierarkis dan objek kajiannya bersifat abstrak, yang menyebabkan matematika sulit dipahami oleh siswa. Miskonsepsi yang terjadi pada tahap awal akan berdampak pada pemahaman konsep matematika pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, bila seorang siswa lemah pemahamannya terhadap konsep matematika pada jenjang pendidikan sebelumnya, maka kemungkinan ia akan mengalami kesulitan untuk memahami konsep matematika yang sedang dipelajarinya. Hasil inteviu yang dilakukan dengan guru menunjukkan sulitnya guru menjelaskan konsep geometri dan sulitnya siswa sekolah dasar memahami konsep geometri tersebut, terutama dalam memahami konsep luas pada bangun bangun datar. Lemahnya pemahaman siswa terhadap konsep konsep geometri tersebut diduga karena pendekatan pembelajaran yang digunakan mungkin hanya menekankan “*how to understand*” geometri saja, tetapi belum sampai pada “*how to do*” geometri.

Untuk membantu guru mengatasi permasalahan tersebut, secara kolaboratif dengan dosen diadakanlah Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan teori belajar Brunner sehingga pemahaman siswa dalam mempelajari konsep luas daerah bangun bangun datar dapat ditingkatkan. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam melaksanakan Teori belajar ini yaitu : tahap enaktif, tahap ikonik, dan tahap simbolik. Dalam tahap enaktif kegiatan yang dilakukan di kelas adalah : 1)Guru menunjukkan contoh benda-benda yang berbentuk persegi panjang seperti meja, papan tulis, buku dan lain lain;2) Guru menyiapkan beberapa bingkai berbentuk persegi panjang, dan persegi – persegi dari karton kemudian siswa diminta untuk memasukkan persegi persegi satuan itu pada bingkai persegi panjang yang telah dipersiapkan guru; 3) Guru mengajukan pertanyaan seperti banyak karton yang dimasukkan tepat pada bingkai persegi panjang, banyak baris persegi satuan pada bingkai persegi panjang, banyak kolom persegi satuan pada bingkai persegi panjang. Tahap ikonik dilaksanakan dengan langkah-langkah :1) Guru meminta siswa untuk menggambarkan bingkai persegi panjang lengkap dengan banyaknya persegi yang telah dilakukan pada tahap enaktif; 2) Selanjutnya guru juga meminta siswa menuliskan banyaknya baris dan kolom (jawaban pertanyaan pada tahap enaktif) pada gambar sisi sisi persegi panjang tersebut; 3)Selanjutnya guru menjelaskan bahwa banyaknya persegi satuan dalam bingkai persegi panjang tersebut ada hubungannya antara banyaknya persegi satuan pada baris dan kolom persegipanjang itu; 4)Guru juga meminta siswa untuk menghitung dan menuliskan banyaknya persegi satuan pada masing masing gambar; 5)Kemudian guru meminta siswa mendiskusikan hubungan antara banyaknya persegi

satuan dalam gambar itu dengan banyaknya kolom dan baris pada masing masing gambar. Tahap simbolik dilakukan dengan langkah-langkah: 1) guru meminta siswa menuliskan hasil diskusi mereka; 2) Membimbing siswa untuk menemukan rumus luas daerah persegi panjang, yaitu bila pada suatu persegi panjang terdapat L satuan persegi dan p baris serta I kolom, dan selanjutnya siswa diminta menuliskan hubungan antara p, I, dan L; 3) Bila siswa telah mampu menemukan rumus luas daerah persegi panjang, selanjutnya guru menjelaskan makna simbol pada rumus tersebut.

Hasil pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan teori Bruner ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap topik keliling dan luas daerah bangun datar (persegi panjang, persegi, dan segitiga) dapat ditingkatkan. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan kemampuan menggambar bangun datar sebesar 76 %, kemampuan menggunakan rumus (keliling dan luas) sebesar 71 %, dan kemampuan melakukan perhitungan meningkat sebesar 77% pada akhir siklus ke 4. Selain pemahaman tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan teori Bruner turut mempengaruhi pemahaman siswa terhadap konsep geometri yang sedang dipelajari.

Selain hasil di atas, penerapan teori Bruner juga memberi kontribusi pada kemampuan siswa merekonstruksi konsep yang telah divisualisasikan tersebut lewat simbol atau lambang yang dilakukan pada tahap simbolik, sehingga daya abstraksi siswa juga meningkat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan teori Bruner untuk topik geometri khususnya tentang konsep keliling dan luas daerah bangun datar dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran dalam mata pelajaran matematika.

IMPLIKASI

Berdasarkan dampak yang dihasilkan dari penggunaan Teori Bruner dalam merancang strategi pembelajaran matematika di SD, guru hendaknya selain memperhatikan kurikulum, juga harus memperhatikan taraf perkembangan intelektual siswa karena strategi pembelajaran yang dirancang sedemikian akan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang sedang dipelajarinya. Demikian halnya sajian bahan ajar selain sesuai dengan strategi yang dipilih, juga hendaknya relevan dengan taraf perkembangan intelektual siswa.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.11
Peneliti/Penulis : Ary Kusmiatun¹⁾, Tusti Arini²⁾, Afdina Afitri²⁾
Institusi : 1) Universitas Negeri Yogyakarta, 2) SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta
Judul : *Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa SD Kelas dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Cooperative Learning.*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian : Keterampilan Berbicara
Kata Kunci : keterampilan berbicara, pembelajaran kooperatif

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini menyangkut dua hal: (1) rendahnya keterampilan berbicara dalam bahasa Indonesia di antara siswa kelas V SD Muhammadiyah Purwodiningratan 2 Yogyakarta, dan (2) ketidaktertarikan dan rasa takut siswa pada pembelajaran berbicara. Masalah tersebut pantas diangkat karena keterampilan berbicara penting bagi pertumbuhan siswa dari segi sosial. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berbicara siswa-siswa tersebut dan membuat belajar berbicara menjadi menarik dan menyenangkan.

Upaya untuk mencapai tujuan di atas dilakukan lewat penelitian tindakan kelas kolaboratif, yang dapat diringkas sebagai berikut. Melalui diskusi yang demokratis dan reflektif, para peneliti menemukan bahwa berbagai teknik mengajar telah membebani siswa dan membuat siswa merasa jenuh, dan hal ini mungkin telah menyebabkan hasil belajar yang rendah. Berdasarkan data awal, tim peneliti mencapai kesepakatan untuk memperbaiki situasi lewat pendekatan *cooperative learning*, yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Siklus 1 menekankan penggunaan *paired story-telling* dengan menampilkan pasangan siswa untuk berbicara di depan kelas mengenai topik tertentu, di mana guru melakukan bimbingan secara adil dan manajemen kelas yang efektif. Siklus 2 dan 3 menekankan penerapan *group investigation* yang melibatkan siswa bekerja sama secara kelompok 5-6 orang dalam tiga langkah berikut: (1) mencari informasi lewat wawancara dalam kehidupan nyata dengan topik pilihan siswa; (2) mendiskusikan hasil wawancara dalam masing-masing kelompok; dan (3) menyajikan hasilnya di depan kelas dengan ditanggapi oleh kelompok lain. Setiap siklus melibatkan (a) perencanaan tindakan berdasarkan hasil refleksi, (b) pelaksanaan tindakan diiringi dengan (c) pengumpulan data lewat observasi, yang ditrianggulasi dengan data yang diperoleh lewat wawancara, dan (d) refleksi.

Tindakan tiga siklus tersebut menghasilkan (1) peningkatan pada keaktifan siswa dalam berbicara lewat kegiatan (a) mencari dan menyajikan informasi secara berpasangan/ berkelompok, (b) bertanya dan menjawab pertanyaan baik kepada/dari guru dan kelompok siswa lain, (c) berkomentar dan menanggapi komentar, (2) peningkatan dalam fokus perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran, dan (3) peningkatan suasana kelas yang menjadi lebih menarik dan mengasyikkan siswa karena (4) pengelolaan kelas oleh guru lebih mendorong interaksi antar siswa, yang berarti kegiatan pembelajaran bahasa yang komunikatif.

IMPLIKASI

Berbicara pada dasarnya merupakan komunikasi verbal antar dua atau lebih orang, di mana masing-masing pihak terdorong untuk menutup kesenjangan informasi (tentang kenyataan, pendapat, sikap dll) yang ada di antara mereka. Dua butir penting dalam komunikasi verbal adalah (1) kesenjangan informasi kognitif dan afektif dan (2) dorongan untuk menutup kesenjangan tersebut. Jadi mengembangkan keterampilan berbicara berarti mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal lisan. Oleh sebab itu, pembelajaran hendaknya dijiwai oleh dua butir hakikat komunikasi verbal tersebut. Teknik *cooperative learning* yang melibatkan siswa dalam kerjasama yang berlangsung lewat komunikasi verbal telah terbukti efektif dalam mendorong siswa berbicara aktif. Teknik-teknik lain yang memiliki ciri khas sejenis punya peluang untuk meraih keberhasilan dalam peningkatan keberhasilan pembelajaran berbicara bahasa Indonesia. Di samping itu, guru sendiri hendaknya menerapkan manajemen kelas (termasuk manajemen kegiatannya) yang selaras dengan tuntutan komunikasi, yaitu manajemen yang mendorong komunikasi dan membuat pembelajaran menyenangkan, di mana guru bertindak adil, ramah, penuh perhatian, dan siap menolong. Guru-guru lain hendaknya melakukan evaluasi-diri terhadap kinerja di kelasnya dan dapat mencobakan teknik *cooperative learning* dan teknik-teknik lain yang sejenis di dalam kelasnya.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.12
Peneliti/Penulis : Sri Indrawati¹⁾, Nyimas Wardah Sartika²⁾, Suwandi²⁾
Institusi : 1) Universitas Sriwijaya, 2) MI Ahliyah II Palembang
Judul : *Peningkatan Pemerolehan Bahasa Indonesia Ragam Tulis Siswa MI Ahliyah II Palembang melalui Strategi Kooperatif Integrasi Membaca dan Menulis.*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian : Ragam Tulis
Kata Kunci : ragam tulis, strategi kooperatif integrasi, membaca, menulis

Penelitian ini mengangkat masalah yang berkenaan dengan rendahnya hasil pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia ragam tulis oleh siswa kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Ahliyah II Palembang. Masalah ini dipecahkan dengan meningkatkan keterampilan menulis tersebut dari segi proses dan produk, yang menjadi tujuan penelitian ini.

Upaya meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IV tersebut dilakukan lewat tindakan tiga siklus untuk menerapkan strategi kooperatif integrasi membaca dan menulis. Mula-mula peneliti bersama guru menganalisis tulisan siswa dan menemukan bahwa siswa masih lemah dalam pengungkapan gagasan secara runtut dan penggunaan bahasa ragam tulis secara benar. Melalui diskusi yang demokratis peneliti dan guru menyusun kembali silabus dan rencana pembelajaran untuk menjamin tercapainya kompetensi yang diinginkan sebagai rencana tindakan menyeluruh bersama instrumen pengamatan terhadap pelaksanaannya. Dalam tindakan Siklus 1, kelas diajar oleh dosen peneliti, sambil diamati oleh anggota tim peneliti dan gurunya, dan melibatkan siswa dalam kegiatan kelompok berikut (1) membaca teks buatan guru, diikuti (2) diskusi siswa untuk menyarikan isi teks, dan mengenali kerangka teks tersebut, yang kemudian dijadikan dasar bagi (3) pembuatan kerangka tulisan secara individual, yang (4) dikembangkan menjadi tulisan, dengan (5) satu tulisan terbaik setiap kelompok disajikan di depan kelas dengan ditanggapi oleh kelompok lain, lalu (6) dipasang di gabus pajangan, dan (5) dinilai sendiri oleh siswa dengan menggunakan kriteia yang telah ditetapkan. Siklus 2 melibatkan langkah-langkah yang sama tetapi pengajaran dilakukan oleh dosen dan guru sebagai tim dan diamati oleh seorang guru lain, dan bacaan diambil dari buku paket, sedangkan pada Siklus 3 semuanya sama dengan Siklus 2 kecuali bahwa bacaan dari berbagai topik dari berbagai sumber. Setiap siklus melibatkan kegiatan perencanaan berdasarkan hasil refleksi, pelaksanaan tindakan yang diiringi pengumpulan data lewat observasi yang ditriangulasi dengan data yang dikumpulkan lewat wawancara, dan refleksi. Jika dicermati, pada hakikatnya siklus kecil terjadi dalam setiap siklus besar karena setiap pertemuan dalam setiap siklus diakhiri dengan refleksi bersama oeh sosen, guru dan murid untuk perbaikan pelaksanaan pertemuan berikutnya.

Hasil tindakan tiga siklus tersebut adalah bahwa secara bertahap: (1) proses membaca meningkat dari rata-rata 55,4% pada Siklus 1 menjadi 65,21% pada Siklus 2 dan menjadi 78,25% dari yang ditargetkan 70%, ditinjau dari segi membaca cermat, membuat kerangka, menuliskan judul dengan tepat, dan menata paragraf dengan tepat

(penilaian terhadap a. Kelengkapan isi, b. Sistematika, c. Penguasaan bahasa, d. Penulisan kata, e. Penggunaan huruf kapital dan tanda baca dengan bobot yang berbeda sekoar tertinggi 100), dan (2) hasil pemerolehan keterampilan menulis meningkat dari 52,17% yang mencapai nilai rata-rata 6,5 pada Siklus 1 menjadi 82,60% pada Siklus 2 dan menjadi 86,9% pada Siklus 3 dari target 85%. Kesimpulannya adalah bahwa penerapan strategi kooperatif integrasi membaca dan menulis berhasil meningkatkan pemerolehan keterampilan menulis siswa yang diteliti.

IMPLIKASI

Menulis merupakan kegiatan yang melibatkan sintesis informasi menjadi tulisan yang runtut. Maka kegiatan menulis melibatkan pengungkapan isi pikiran dan hati dalam sistem bahasa tulis dengan segala aturannya. Siswa-siswa MI yang diteliti masih banyak membutuhkan (1) asupan untuk mengisi pikiran dan hatinya, (2) rangsangan untuk menuangkannya ke dalam bahasa tulis yang runtut, dan (3) apresiasi dan penguatan dari teman sejawat atas hasil kerjanya bersama dengan penilaian diri oleh siswa untuk pemantapan kepercayaan diri siswa. Ketiga hal ini dipenuhi oleh strategi kooperatif integrasi membaca dan menulis. Kegiatan membaca memberikan asupan ide dan informasi, pembuatan kerangka tulisan yang telah dibaca merangsang keruntutan pengungkapan diri siswa, dan komentar dan penilaian teman sejawat dan guru yang dapat dibandingkan dengan penilaian diri dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yang sangat dibutuhkan siswa untuk meningkatkan keberaiannya dalam mengungkapkan isi pikiran dan hatinya. Ketiga hal tersebut merupakan kebutuhan belajar menulis. Implikasinya, teknik-teknik lain yang memenuhi tiga hal tersebut akan mampu meningkatkan keberhasilan pemerolehan keterampilan menulis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Pengembangan pembelajaran dengan jenis strategi yang sama akan memiliki dampak jangka panjang karena kelak di kemudian hari ketika sudah duduk di tingkat pendidikan yang lebih tinggi, siswa akan dituntut untuk menulis karangan akademik, yang wajib mengacu pada berbagai sumber. Maka guru-guru lain perlu melakukan penelitian sejenis untuk mencobakan strategi yang sama dan strategi-strategi sejenis lainnya.

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.13
Peneliti/Penulis	: Main Sufanti ¹⁾ , Isminatun ²⁾ , Triyatno ²⁾
Institusi	: 1) IKIP Muhammadiyah Surakarta, 2) SMPN 2 Gatak
Judul	: <i>Peningkatan Kompetensi Menulis Pengalaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Gatak melalui Pola Latihan Berjenjang</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian	: Kompetensi Menulis
Kata Kunci	: kompetensi menulis, latihan berjenjang, menulis pengalaman

Penelitian ini mengungkap masalah rendahnya kemampuan menulis di antara siswa kelas VII SMP Negeri 2 Gatak di Surakarta, terutama tentang pengalaman pribadinya dalam bahasa yang runtut, baik dan benar. Data awal yang dikumpulkan lewat analisis tulisan siswa menunjukkan bahwa siswa masih menemukan kesulitan dalam menuliskan pengalaman pribadinya dalam wacana yang runtut dengan kalimat yang benar dari segi ejaan, tanda baca, diksi, struktur kalimat, dan kepaduan antarkalimat. Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan kompetensi menulis pengalaman pribadi tersebut lewat pola latihan berjenjang.

Tujuan tersebut dicapai lewat tindakan dua siklus pembelajaran yang telah ditetapkan tim peneliti dan diperbaiki atas masukan peserta seminar desain penelitian, dengan Siklus 1 dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dan Siklus dua kali pertemuan. Tahapan dengan tiga tahapan latihan pada setiap siklus: (a) latihan menulis kalimat, (b) latihan menulis paragraf, dan (c) latihan menulis wacana. Latihan tahap pertama melibatkan kegiatan (a) penulisan kalimat oleh siswa pada potongan kertas berwarna-warni berdasarkan gambar-gambar tentang pengalaman pribadi orang yang satu per satu ditayangkan lewat LCD, dan (b) diskusi antar siswa dan antara siswa dan guru tentang isi dan bentuk 10 kalimat buatan siswa yang ditempel di papan gabus, serta (c) mengoreksi kesalahan dan menguatkan hal yang benar oleh siswa dan guru. Tahap kedua melibatkan (a) diskusi tentang contoh paragraf yang telah disusun guru dari kalimat-kalimat buatan siswa (ditayangkan lewat LCD), yang diiringi penjelasan guru tentang paragraf yang baik, (b) penyusunan paragraf melalui kelompok 4-5 orang dengan cara menyusun potongan-potongan kertas berisi kalimat buatan siswa pada pertemuan sebelumnya; (c) penyajian macam-macam paragraf (induktif atau deduktif) secara lisan oleh wakil masing-masing kelompok dengan dikomentari oleh kelompok lainnya, diiringi penjelasan guru tentang perbedaan susunan deduktif dan induktif, dan penentuan jenis, deduktif atau induktif, dari paragraf yang dibacakan siswa; (d) mengembangkan satu kalimat buatan siswa menjadi paragraf diiringi dengan tanya jawab tentang pengembangan paragraf; dan (e) evaluasi paragraf oleh para siswa dengan bimbingan guru berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap ketiga melibatkan kegiatan sejenis dengan tahap kedua, tetapi pada tingkat wacana dengan paragraf sebagai unsur pokoknya. Proses yang sama ditingkatkan kualitasnya Siklus kedua. Semua kegiatan diakhiri dengan refleksi sehingga perbaikan dilakukan secara terus menerus, baik dalam satu siklus maupun antar siklus.

Serentetan latihan berjenjang dalam dua siklus tindakan yang diperbaiki secara terus menerus dengan variasi media dan kegiatan tersebut menghasilkan peningkatan

kemampuan menulis pengalaman pribadi di antara siswa subjek penelitian dalam wacana yang runtut dengan kalimat yang benar dari segi ejaan, tanda baca, diksi, struktur kalimat, dan kepaduan antarkalimat dengan indikator menurunnya jumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek-aspek tersebut.

IMPLIKASI

Kegiatan menulis melibatkan pengungkapan isi hati dan/atau pikiran, yang dalam prosesnya memerlukan dukungan sikap positif (berminat) dan suasana hati yang mendukung (senang). Untuk pengungkapan isi hati dan pikiran sebagian besar siswa memerlukan inspirasi atau rangsangan, sedangkan sikap dan suasana hati memerlukan dukungan luar untuk mengubahnya ke arah positif. Selain itu, proses pembelajaran memerlukan pentahapan dari yang mudah ke yang sulit. Dalam penelitian tindakan tersebut di atas, tiga hal ini terpenuhi. Pengungkapan isi pikiran dirangsang dengan gambar tentang hal yang perlu diungkapkan melalui bahasa tulis, mulai dari tahap yang paling mudah, yaitu kalimat, ke yang lebih sulit, yaitu paragraf, dan ke yang paling rumit karena melibatkan sistesis, yaitu wacana; sedangkan sikap dan suasana hati dikondisikan lewat penggunaan berbagai warna dan tayangan multimedia (LCD). Implikasinya adalah bahwa guru hendaknya memenuhi tuntutan tiga hal tersebut di atas dalam melaksanakan pembelajaran menulis, apalagi pada tahap awal pembelajaran bahasa, yaitu pembelajaran bahasa bagi pemula. Teknik-teknik atau prosedur yang memenuhi tuntutan tiga tersebut punya peluang besar untuk berhasil. Para guru lain hendaknya mencobakan teknik yang sama di kelasnya dan menganalisis hasilnya dan teknik-teknik lain yang sejenis.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.14
Peneliti/Penulis : Darni¹⁾, Soehartin²⁾, Poerweni Darmiati²⁾
Institusi : 1) Universitas Negeri Surabaya, 2) SMPN 2 Sidoarjo
Judul : *Peningkatan Kualitas Apresiasi Sastra pada Mata Pelajaran Bahasa Daerah di Kelas VII SMPN 2 Sidoarjo melalui Penerapan Asesmen Autentik*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian : Apresiasi Sastra
Kata Kunci : apresiasi sastra, asesmen autentik

Penelitian ini mengangkat masalah rendahnya apresiasi sastra pada pelajaran Bahasa Daerah siswa kelas VII SMPN 2 Sidoarjo yang diketahui setelah tim peneliti melakukan observasi awal dan menganalisis hasilnya. Mengingat pentingnya fungsi Bahasa Daerah sebagai bagian dari budaya lokal peserta didik, yang menjadi akar budaya nasional, tim peneliti sepakat untuk melakukan intervensi melalui penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra Jawa melalui penerapan asesmen autentik. Secara rinci penelitian ini ditujukan untuk (a) memperoleh format asesmen autentik yang efektif untuk meningkatkan kualitas apresiasi sastra siswa tersebut di atas; (b) mengetahui peningkatan kualitas apresiasi sastra tersebut; dan (c) mengetahui kendala yang dihadapi guru maupun siswa dalam penerapan asesmen autentik.

Tujuan penelitian tersebut dicapai lewat tindakan dua siklus, dengan masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan masing-masing pertemuan merupakan pembelajaran 2 X 45 menit, untuk menyelesaikan satu *guritan* (puisi Jawa). Persiapan tindakan mencakup kerja kolaboratif dalam pembuatan rencana pembelajaran, pemilihan *guritan*, penyusunan format asesmen autentik (asesmen kinerja, portofolio, asesmen diri siswa), dan penyusunan lembar pengamatan, dan pemilihan media. Siklus 1 mengapresiasi *guritan* 'Aja Nagis Sri' dan *Tresno Wurung*, yang melibatkan serentetan kegiatan berikut: (a) kegiatan pemanasan, (b) demonstrasi pembacaan keras dengan intonasi dan ekspresi yang tepat, (c) pembacaan keras *guritan* oleh dua siswa di depan kelas, (d) kegiatan apresiasi karya sastra pilihan guru lewat membaca dan diskusi kelompok 5 orang dengan panduan berupa perangkat asesmen kinerja dan portofolio dan bantuan penjelasan guru jika diminta, (e) diskusi klasikal hasil apresiasi dengan guru sebagai moderator, (f) kegiatan apresiasi sastra secara perorangan dengan *guritan* pilihan siswa perorangan dan hasilnya ditulis, (g) kegiatan penutup. Siklus 2 melibatkan serentetan kegiatan yang sama tetapi *guritan* yang diapresiasi lebih sederhana bahasanya dan perangkat asesmen sudah direvisi agar mudah dipahami. Perubahan ini dilakukan berdasarkan refleksi pada akhir Siklus 1. Selama tindakan berlangsung, dilakukan pengamatan yang dipandu dengan lembar pengamatan oleh tim peneliti.

Tindakan 2 siklus tersebut menghasilkan peningkatan kemampuan apresiasi siswa terhadap sastra Jawa. Pada siklus 1 hanya sekitar 50% siswa mengumpulkan tugas apresiasi, itupun masih terbatas pada penulisan kembali *guritan* yang dipilihnya sendiri. Kemudian pada siklus 2 sekitar 90% siswa mengumpulkan tugas apresiasi

dengan bahasa sendiri. Dalam penelitian ini diamati pula bahwa penguasaan bahasa Jawa siswa masih rendah dan ini diduga menjadi sebab kesulitan mereka dalam melakukan apresiasi dan berkat bantuan guru mereka akhirnya dapat menatasi kesulitan tersebut. .

IMPLIKASI

Hasil penelitian tersebut di atas menyiratkan kebenaran ungkapan ‘Tak kenal, maka tak sayang’. Seiring dengan menurunnya penggunaan bahasa Jawa di kalangan generasi muda, menurun pulalah suguhan karya sastra Jawa. Jika siswa kurang menguasai bahasa Jawa, mereka akan menemui kesulitan dalam memahami karya sastra Jawa, apalagi mengapresiasinya, meskipun telah dilakukan dalam kerja kelompok. Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa bantuan guru untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap isi karya sastra dapat membantu meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya tsb. Selain itu, perangkat asesmen yang bahasanya sulit dipahami juga menimbulkan kendala dalam penggunaannya. Maka guru-guru lain disarankan untuk melakukan penelitian sejenis untuk meningkatkan penguasaan bahasa Jawa siswa dan daya apresiasi mereka dengan prosedur yang melibatkan siswa secara aktif dengan perangkat asesmen yang telah diujicobakan sebelumnya. Hal ini mengingat pentingnya penguasaan bahasa daerah sebagai alat pembentukan jati diri lapisan pertama para siswa.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.15
Peneliti/Penulis : Sumarwati¹⁾, Sudarsono²⁾, Suradi²⁾
Institusi : 1) Universitas Negeri Semarang, 2) SDN 15 Surakarta
Judul : *Pemakaian Bahasa Komunikatif untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Soal Cerita Matematika pada Siswa Kelas 5 SD Negeri 15 Surakarta*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Matematika
Bidang Kajian : Pemecahan Soal Cerita Matematika
Kata Kunci : bahasa komunikatif, soal cerita matematika

Penelitian ini mengangkat masalah rendahnya kemampuan memecahkan masalah soal cerita Matematika pada siswa kelas 5 SD Negeri Surakarta lantaran bahasa yang digunakan kurang komunikatif. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan cara dan prosedur pembelajaran soal cerita matematika dengan menggunakan bahasa yang komunikatif untuk siswa-siswa tersebut.

Tujuan penelitian dicapai lewat tindakan dua siklus yang direncanakan setelah melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi siswa. Persiapan tindakan melibatkan kerja kolaboratif tim peneliti dalam kegiatan berikut: (a) merancang skenario pembelajaran, (b) menyiapkan media (termometer dan gambar sumur, dan (c) membenahi bahasa pada soal-soal cerita matematika yang diambil dari dua buku pelajaran Matematika. Pembenahan soal mencakup penambahan kata ukuran/satuan dan benda dalam kalimat, mengubah kata kerja, mengganti pelaku dengan tokoh binatang/manusia idola siswa, dan melengkapi informasi tentang konteks soal (lokasi, pelaku, dan waktu). Rangkaian kegiatan setiap siklus dimulai dengan kegiatan (1) apersepsi dengan kegiatan penguatan (*reinforcement*), dilanjutkan dengan (2) penjelasan guru tentang penggunaan bilangan bulat positif dan negatif dalam kehidupan sehari-hari, (3) diikuti dengan latihan siswa dalam mengerjakan secara klasikal soal-soal cerita yang disampaikan secara lisan oleh guru, dan (4) latihan soal-soal cerita tertulis yang dikerjakan siswa secara perorangan. Keempat kegiatan ini dilakukan pada pertemuan 1 pada setiap siklus, dan dilanjutkan pada kegiatan pembahasan soal dan jawabannya pada pertemuan 2. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan kegiatan penguatan Proses pembelajaran diamati dan hasil kerja siswa dianalisis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa komunikatif meningkatkan motivasi dan keberhasilan siswa dengan rincian peningkatan berikut: (1) keaktifan siswa selama (a) apersepsi (Siklus 1 60%, Siklus 2 80%, Siklus 3 90%), dan (b) selama penyampaian materi (Siklus 1 70%, Siklus 2 80%, Siklus 3 95%); (2) semangat selama mengerjakan soal cerita (Siklus 1 70%, Siklus 2 75%, Siklus 3 90%); (c) keberhasilan menerjemahkan minimal 80% soal cerita ke dalam notasi hitung secara benar (Siklus 1 70%, Siklus 2 90%, Siklus 3 90%); dan (d) keberhasilan menjawab minimal 80% soal cerita secara benar (Siklus 1 70%, Siklus 2 70%, Siklus 3 90%). Kesimpulannya adalah pembenahan bahasa pada soal-soal cerita Matematika menjadi lebih komunikatif dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan siswa dalam

menterjemahkan soal ke notasi hitung dan keberhasilan mereka dalam memecahkan soal-soal tersebut.

IMPLIKASI

Hasil penelitian tersebut menyiratkan bahwa kegagalan siswa dalam mengerjakan soal-soal cerita Matematika dapat disebabkan oleh keruwetan bahasa yang digunakan. Hal ini berarti bahwa buku-buku pelajaran Matematika yang beredar belum terjamin kualitas soal-soalnya. Oleh sebab itu, para guru sebaiknya mencermati dan menganalisis terlebih dahulu bahasa dalam soal-soal cerita Matematika dan membenahi bahasa yang dinilai kurang komunikatif. Untuk menjamin peningkatan keberhasilan pembelajaran Matematika, yang memiliki peran strategis dalam pengembangan kemampuan penalaran siswa, perlu dilakukan analisis terhadap soal-soal cerita Matematika yang dimuat dalam buku-buku pelajaran yang beredar. Akan lebih ringan jika analisis tersebut dilakukan oleh MGMP Matematika dan diikuti dengan pembenahan bahasa soal-soal tersebut secara kolaboratif-kooperatif.

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.16
Peneliti	: Wagino ¹⁾ , Sukarlik ¹⁾ , Dadang Bagoes Prihantono ²⁾ , Isnainiatun ²⁾
Institusi	: 1) Universitas Negeri Surabaya, 2) SDN Inklusif Klampis, Ngasem 1-246 Surabaya
Judul	: <i>Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Anak Autis melalui Implementasi Pendekatan Individualized Education Program (IEP) di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1-246 Surabaya</i>
Tahun laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Luar Biasa
Bidang Kajian	: Pembelajaran Anak Autis
Kata Kunci	: pendidikan anak autis, <i>Individualized Education Program</i> , efektifitas pembelajaran

Permasalahan utama anak-anak autisme terletak pada gangguan kemampuan interaksi sosial, komunikasi, dan menunjukkan adanya perilaku yang tidak lazim. Oleh karena itu habilitasi pada anak autis diarahkan pada upaya menekan sekecil mungkin berbagai gejala ke-autisan yang muncul sehingga diharapkan anak dapat berperilaku secara wajar sebagaimana anak-anak seusianya. Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru di SDN Inklusif Klampis Ngasem 1-246 Surabaya menunjukkan bahwa layanan pendidikan (pembelajaran) kepada anak berkebutuhan khusus (khususnya anak autis) diselenggarakan dalam *setting* pendekatan klasikal, yaitu: *pertama* untuk anak autis yang telah memiliki kecakapan pra akademik yang memadai diintegrasikan penuh di kelas reguler, mereka belajar bersama-sama dengan teman seusianya pada jenjang kelas, waktu, serta materi dan guru yang sama (inklusif penuh). *Kedua*, untuk anak autis yang masih belum memiliki kesiapan untuk diintegrasikan (belum menguasai kecakapan pre-requisite untuk inklusi) dilayani di kelas khusus dengan guru khusus dan kelas persiapan. Pola pembelajaran seperti itu belum mampu mengoptimalkan perolehan hasil belajar anak autis, karena guru dalam pembelajaran ini belum mampu menyesuaikan kapasitas kemampuan belajar anak yang berbeda-beda.

Upaya yang ditempuh untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran anak autis agar perolehan hasil belajar mereka dapat optimal sesuai kapasitas kemampuan yang mereka miliki, adalah dengan menerapkan pendekatan *Individualized Education Programs (IEPs)*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pendekatan ini adalah sebagai berikut : 1) Pendahuluan (± 15 menit): guru melakukan dialog pendek dan atau tanya jawab sekitar materi / kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan guna memotivasi siswa dan 2) Kegiatan inti (± 60 menit). Dalam kegiatan inti masing masing guru melakukan peran dan fungsi masing-masing sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan bersama. Dalam hal ini, **Guru Inti/Guru Kelas** mengelola seluruh kegiatan dan mekanisme pembelajaran yang dilaksanakan, mulai dari menjelaskan, melakukan tanya jawab, memotivasi siswa, memberi tugas siswa hingga memantau aktivitas dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Keseluruhan aktivitas pembelajaran diarahkan pada pengembangan berbagai kecakapan siswa yaitu meliputi kecakapan akademik dan non akademik sesuai dengan peta kemampuan siswa di kelas, sehingga kelas (pembelajaran yang dilaksanakan)

ramah (*welcome*) bagi setiap siswa di kelas. **Guru Pendamping** memacu atau mendorong motivasi, mengarahkan perhatian siswa dan membimbing dan membantu tugas siswa selama pelajaran berlangsung.

Hasil yang diperoleh dari penerapan pendekatan *individualized education program (IEP/PPI)* menunjukkan adanya tren peningkatan pada penguasaan bidang akademik dan non akademik. Penguasaan pada bidang akademik menunjukkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia sebesar 67%, Sains 74%, dan Matematika sebesar 82%. Penguasaan pada bidang non akademik meliputi penguasaan pada pre-requisite inklusi sebesar 67%, menyimak 75%, berbahasa lisan 69%, kecakapan orientasi 70%, koordinasi motorik 70%, dan kecakapan sosial 65%. Selain adanya peningkatan pada bidang akademik dan non akademik, dari hasil observasi juga ditemukan bahwa pendekatan *individualized education program (IEP/PPI)* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melibatkan anak dalam pembelajaran baik secara fisik maupun psikologis.

Selain dampak tersebut, pendekatan *individualized education program* juga memberikan dampak terhadap peningkatan peran guru lain yang berfungsi sebagai guru pendamping (*shadow*) selama pembelajaran. Adanya perubahan positif baik ditinjau dari keterlaksanaan program pembelajaran oleh guru maupun aktifitas dan hasil belajar siswa merekomendasi agar guru menggunakan pendekatan ini dalam pembelajaran untuk anak autis.

IMPLIKASI

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan pendekatan *individualized education program* untuk anak-anak autis yaitu :

1. Dengan adanya keberagaman kemampuan yang dimiliki oleh setiap anak autis di kelas, guru dituntut memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dan membelajarkan seluruh siswa di kelas
2. Untuk mengantisipasi keberagaman siswa, guru dalam mengelola pembelajaran di kelas harus memperhatikan isi (materi pelajaran) , minat, kecepatan belajar, tingkat kemampuan, dan reaksi siswa.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.17
Peneliti/Penulis : I Ketut Tika ¹⁾, Desak Hariningsari ²⁾, Ni Nyoman Sukerti ²⁾
Institusi : 1) Universitas Pendidikan Ganesha, 2) SMPN 6 Singaraja
Judul : *Implementasi Strategi 5e dengan Bahan Ajar Bermuatan Perubahan Konseptual Sebagai Upaya Mengubah Miskonsepsi, dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMPN 6 Singaraja*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Fisika
Bidang Kajian : Pembelajaran Fisika
Kata Kunci : strategi 5e, perubahan konseptual, miskonsepsi

Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk mendeskripsikan profil pengetahuan awal siswa, mengubah miskonsepsi siswa menjadi konsep ilmiah, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, dan mendeskripsikan respon siswa SMPN 6 Singaraja terhadap strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika.

Subjek penelitian tindakan ini adalah siswa kelas IX_A dan IX_D SMPN 6 Singaraja, semester 1 tahun pelajaran 2005/2006, sedangkan objek penelitian tindakan ini adalah strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika, pengetahuan awal dan perubahan miskonsepsi, hasil belajar, dan respon siswa. Data tentang pengetahuan awal dan perubahan miskonsepsi, hasil belajar siswa, dikumpulkan dengan metode tes. Sedangkan data tentang respon siswa dikumpulkan dengan kuesioner. Penelitian tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus dengan tindakan pembelajaran 5E (*engagement, eksplorasi, eksplanasi, elaborasi, dan evaluasi*). Melalui strategi pembelajaran 5E, guru memfasilitasi siswa dalam menggali pengetahuan awal, memberikan apersepsi/motivasi pada fase *engagement*, kemudian pemecahan masalah atau pengumpulan informasi, pengkonstruksian makna dilakukan pada fase *eksplorasi*, dan untuk mengaitkan konsep yang telah diperoleh secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pelajaran menjadi bermakna dilakukan pada fase *eksplanasi* dan fase *elaborasi*. Serta sebagai umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran dilakukan pada fase *evaluasi*.

Dengan menggunakan analisis deskriptif diperoleh temuan sebagai berikut. 1) Profil pengetahuan awal siswa sebagian besar diwarnai miskonsepsi, berturut-turut pada kelas IX_A dan IX_D yakni 69,3% dan 68,9% pada siklus I, 69,3% dan 71,9% pada siklus II, dan 66,7% dan 85,4% pada siklus III. 2) Setelah implementasi strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika, miskonsepsi dapat diubah menjadi konsep ilmiah berturut-turut pada kelas IX_A dan IX_D sebesar 37,8% dan 26,6% pada siklus I, 7% dan 26,6% pada siklus II, dan 29,5% dan 28,9% pada siklus III. 3) Implementasi strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek kognitif yaitu dari berkategori cukup pada siklus I, menjadi berkategori baik pada siklus II dan III. 4) Implementasi strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek afektif yaitu

dari berkategori cukup pada siklus I, menjadi berkategori baik pada siklus II dan III. 5) Implementasi strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek psikomotor yaitu dari berkategori cukup aktif pada siklus I, menjadi berkategori aktif pada siklus II dan III. 6) Respon siswa terhadap implementasi strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika termasuk berkategori baik.

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada guru fisika kelas IX_A dan IX_D SMPN 6 Singaraja untuk dapat mengoptimalkan penerapan strategi siklus belajar 5E dengan bahan ajar bermuatan perubahan konseptual dalam pembelajaran fisika secara berkesinambungan dalam upaya mengubah miskonsepsi siswa menjadi konsep ilmiah, meningkatkan kualitas hasil belajar, dan mengarahkan respon siswa ke arah yang positif terhadap pembelajaran fisika.

IMPLIKASI

Untuk mengimplementasi pembelajaran dengan strategi 5E ini guru memfasilitasi siswa dengan bahan ajar bermuatan model perubahan konseptual. Model perubahan konseptual yang tertuang dalam bahan ajar fisika memiliki enam langkah yaitu : (1) sajian masalah konseptual dan kontekstual, (2) sajian miskonsepsi yang secara umum terjadi terkait dengan masalah-masalah tersebut, (3) sajian sangkalan, (4) sajian konsep dan prinsip secara ilmiah, (5) sajian materi dan contoh-contoh kontekstual, (6) sajian-sajian pertanyaan-pertanyaan untuk memandu pemerolehan hasil belajar.

SARI PENELITIAN

Kode : PTK.2006.18
Peneliti/Penulis : Partaya¹⁾, Purwaningsih²⁾, Arba'a Insani²⁾
Institusi : 1) Universitas Negeri Semarang, 2) SMPN 9 Semarang
Judul : *Penggunaan Bagan Dikhotomi sebagai Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Keanekaragaman Hewan pada Siswa Kelas I SMP Negeri 9 Semarang*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Biologi
Bidang Kajian : Pembelajaran Biologi
Kata Kunci : bagan dikhotomi, hasil belajar, keanekaragaman hewan

Pembelajaran yang selama ini dilakukan di kelas VII SMP Negeri 9 Semarang didominasi oleh metode ceramah dan latihan mengerjakan soal, dan belum ditunjang oleh metode lain seperti eksperimen dan pengamatan sebagai penunjang teori yang ada. Hal ini mengakibatkan aktivitas pembelajaran yang berlangsung tanpa diiringi diskusi yang menarik dan siswa tidak tertantang untuk mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Selain aktivitas belajar siswa yang sedikit juga hasil belajar yang diperoleh juga rendah. Data siswa menunjukkan bahwa nilai rerata ulangan harian siswa pada konsep pengelompokan hewan hanya sebesar 6,2 dengan ketuntasan klasikal sebesar 51%. Untuk memperbaiki hal tersebut di atas digunakan bagan dikhotomi sebagai pendekatan kontekstual yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar materi Biologi siswa terutama dalam materi keanekaragaman hewan. Melalui bagan dikhotomi diperlihatkan pembagian konsep yang maknanya lebih besar menjadi konsep yang maknanya lebih kecil secara dikhotomi (berpasangan). Penyajian bagan dikhotomi tersebut merupakan bentuk gabungan bagan dan poster yang mengandung pesan dan kesan serta diikuti dengan gambar-gambar yang relevan dengan keterangan konsepnya. Hal ini diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar keanekaragaman hewan.

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan menerapkan penyusunan bagan dikhotomi konsep oleh siswa sebagai pendekatan kontekstual dengan dipandu specimen awetan, gambar dan LKS. Secara berkelompok siswa mengamati spesimen/gambar hewan vertebrata tentang ciri-ciri dan contoh masing-masing kelas, serta membedakan hewan poikiloterm dan hewan homoioterm. Melalui diskusi, informasi dan tanya jawab guru mengungkapkan untuk mengungkapkan kembali hasil kegiatan sekaligus pengembangan materi dengan bagan dikhotomi konsep untuk meningkatkan pemahaman siswa. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIIIG di SMP Negeri 9 Semarang angkatan 2006/2007. Untuk mendapatkan data hasil penelitian yang terfokus pada peningkatan nilai hasil belajar individual dan kelompok dan keaktifan belajar siswa penelitian ini menggunakan angket, wawancara, lembaran observasi kelas, dan portofolio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rerata siswa meningkat dari nilai 51 pada siklus I menjadi 75 pada siklus II dan 80 pada siklus III. Hasil angket motivasi siswa dalam proses pembelajaran juga menunjukkan prosentase yang meningkat, yaitu pada siklus I sebesar 75,33%, pada siklus II sebesar 84,21%, dan pada siklus III sebesar

91,56%. Hasil observasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan bahwa guru kurang memotivasi siswa. Pada siklus II kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan bagan dan alat bantu specimen. Hasil menunjukkan bahwa guru lebih memotivasi siswa dikarenakan pembelajaran dilengkapi dengan tanya jawab dan diskusi. Pada siklus III siswa lebih termotivasi karena mereka diminta mempresentasikan pengelompokan hewan dengan menggunakan LKS dan bagan dikhotomi konsep.

Penelitian ini berkesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan bagan dikhotomi konsep sebagai pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar keanekaragaman hewan pada siswa kelas I SMP Negeri 9 Semarang. Hasil lain menunjukkan bahwa kinerja guru semakin meningkat dalam hal mengatur dan menyelenggarakan proses pembelajaran meskipun belum tercapai secara nyata. Guru semakin berkurang melakukan penjelasan materi melalui ceramah tetapi guru lebih banyak memberikan pertanyaan secara aktif untuk memotivasi siswa menjawab dan berdiskusi mengemukakan pendapatnya. Hasil refleksi menunjukkan bahwa masih dibutuhkan adanya perbaikan proses pembelajaran terutama dalam hal guru memberikan pertanyaan, jenis pertanyaan yang dikemukakan, kesempatan siswa berdiskusi, menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapatnya.

IMPLIKASI

Dalam menerapkan penggunaan Bagan Dikhotomi Konsep sebagai Pendekatan Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar keanekaragaman hewan dilaksanakan dalam dua tahapan. *Pertama*, sebelum pembelajaran dilaksanakan: a) pengenalan pembelajaran tentang bagan dikotomi konsep, b) pembagian kelompok siswa secara heterogen, c) mempelajari materi yang diberikan dalam kelompok. *Kedua*, saat pembelajaran dilaksanakan: a) pengamatan terhadap pembelajaran guru, b) pengamatan kegiatan kelompok siswa, c) diskusi kelompok, d) pemberian penguatan dan penggunaan media bagan dikotomi konsep, e) wawancara siswa, f) pemberian tes akhir, dan g) pengumpulan portofolio.

SARI PENELITIAN

Kode	: PTK.2006.19
Peneliti/Penulis	: Muhammad Zaini ¹⁾ , Achmad Naparin ¹⁾ , Mis Ambrah ²⁾ , Ida Ruhama ²⁾ , Eni Rahma Diyani ²⁾
Institusi	: 1) Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2) MAN 1 Banjarmasin
Judul	: <i>Memanfaatkan Metode Debat secara Formal untuk Mengoptimalkan Pemahaman Bioetika pada Pembelajaran Materi Kesehatan Reproduksi Siswa kelas XI MAN 1 Banjarmasin.</i>
Tabun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Biologi
Bidang Kajian	: Metode Pembelajaran Biologi
Kata Kunci	: metode debat formal, bioetika, kesehatan reproduksi

Pembelajaran Biologi di MAN 1 Banjarmasin tidak saja menuntut siswa mampu mengaitkan materi biologi dengan perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu mengaitkan iman dan takwa dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran biologi, khususnya dalam materi bioetika siswa dituntut mampu memahami sains yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan mampu menciptakan pertumbuhan pendidikan masyarakat dalam konteks yang ada di masyarakat. Namun pada kenyataannya materi bioetika sangat sulit untuk diajarkan. Hal ini disebabkan karena materi bioetika selama ini hanya sebagai bahan tempelan dalam pembelajaran biologi sehingga respon siswa menjadi sangat kurang.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, dicobakan pembelajaran biologi dengan menggunakan metode debat secara formal. Metode ini tergolong pembelajaran kooperatif yang mampu membantu guru untuk menanamkan konsep-konsep bioetika. Dengan menggunakan metode ini siswa diberi kesempatan menganalisis dan mensintesa informasi dalam pertimbangan etika. Hal-hal yang dilakukan dalam menerapkan metode ini adalah sebagai berikut :1) mempersiapkan perangkat debat dan menentukan figur-figurnya seperti meminta siswa untuk membawa artikel yang berkaitan dengan materi ajar yang diambil dari internet, jurnal dan media massa ; 2) menyusun strategi debat dan menentukan figur-figurnya yang terdiri dari 3 kelompok yakni kelompok setuju (pro), kelompok oposan (kontra) dan dewan juri; 3) meminta siswa untuk membaca artikel dan memahami artikel tersebut untuk disampaikan dalam kelompok; 4) meminta siswa menyampaikan pemahaman mereka tentang materi tersebut kepada kelompok pro dan oposan; 5) kelompok oposan dan kelompok kontra selanjutnya memberi komentar sesuai dengan figur yang mereka peroleh sehingga debat terjadi pada tahap ini; 6) guru mengobservasi kegiatan kelompok dan memberi penilaian atas kinerja siswa dalam melakukan debat

Hasil yang diperoleh dari aplikasi metode debat formal ini adalah adanya peningkatan pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi sebanyak 12% dari siklus 1 ke siklus 2. Selain itu aplikasi metode debat ini juga mampu menurunkan keragu-ruguan siswa dalam mengemukakan pendapat. Secara keseluruhan melalui

metode ini siswa semakin sadar tentang pentingnya kesehatan reproduksi dan adu argumentasi dalam perdebatan membuat siswa tidak lagi menonjolkan kemampuan individu, tetapi lebih banyak menghargai pendapat orang lain atau kelompok lain.

IMPLIKASI

Metode debat formal mampu meningkatkan kemampuan siswa menyampaikan argumentasi dengan benar yang menunjukkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode ini antara lain:

- 1) perlu persiapan yang matang dari guru sebelum pembelajaran dengan metode ini dilakukan
- 2) perlu pengelolaan waktu yang baik dalam proses pembelajaran karena adu argumentasi dalam debat dari kelompok oposan dan kelompok pro sering tidak terkendali dan melewati waktu

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.01
Peneliti/Penulis	: Ramli, Yulia Jamal, Yulkifli
Institusi	: Jurusan Fisika, FMIPA Universitas Negeri Padang
Judul	: <i>Pengembangan CD ROM Pembelajaran Fisika Dasar I Berbasis Multimedia Interaktif untuk Membantu Mahasiswa Tahun Pertama dalam Mempelajari Konsep Fisika secara Terpadu</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Sains
Bidang Kajian	: Media Pembelajaran Sains
Kata Kunci	: media pembelajaran Sains, pembelajaran berbasis multimedia, pembelajaran Fisika

Kesulitan mahasiswa dalam mempelajari konsep-konsep Fisika dapat disebabkan oleh berbagai hal. Di antaranya adalah tingkat kesulitan materi ajar Fisika itu sendiri yang banyak mengandung konsep-konsep yang abstrak, cara pembelajaran yang kurang efektif dan cara belajar mahasiswa yang mempelajari materi kuliah Fisika secara parsial. Dengan belajar secara parsial ini mahasiswa mendapat kesulitan apabila harus mempelajari materi yang mengandung gabungan konsep-konsep. Kurangnya media pembelajaran yang bermutu makin meningkatkan kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media pembelajaran untuk matakuliah Fisika Dasar I dalam bentuk CD ROM Multimedia Interaktif (CRMI). Diharapkan media interaktif ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami konsep-konsep Fisika secara terpadu, dalam arti mahasiswa memahami hubungan antara berbagai konsep Fisika, terutama yang terkait dengan kehidupan nyata.

Prosedur pengembangan diawali dengan identifikasi aspek-aspek materi kuliah Fisika Dasar I yang dapat dikembangkan animasi dan visualisasinya, dengan memanfaatkan fasilitas yang dapat diperoleh dari internet. Program animasi dan visualisasi dikembangkan dengan menggunakan *Macromedia Flash* yang menghasilkan animasi statis *auto-run*. Unsur-unsur yang berupa gambar, teks, animasi dan visualisasi kemudian digabungkan ke dalam halaman web dengan menggunakan *Macromedia Dreamweaver*. Tampilan dibuat untuk tiap pokok bahasan yang terdiri dari komponen-komponen tujuan pembelajaran, materi kuliah, tutorial, soal dan penyelesaian, dan referensi. Materi kuliah dilengkapi dengan gambar-gambar dan foto yang dapat diakses dengan fasilitas *hypertext* dan *hyperlink* sehingga dapat dipilih sendiri oleh mahasiswa. Hasil penggabungan menghasilkan multimedia pembelajaran interaktif. Multimedia pembelajaran ini disimpan di dalam CD ROM menggunakan fasilitas *Nero CD Burning*.

Multimedia pembelajaran hasil pengembangan di atas kemudian diujicoba dengan dua tahapan ujicoba yaitu uji ahli dan ujicoba lapangan terbatas. Tiga perangkat instrumen digunakan di dalam ujicoba ini, yaitu format uji ahli, angket untuk mahasiswa dan tes hasil belajar. Hasil uji ahli menyatakan bahwa hasil pengembangan layak digunakan sebagai media pembelajaran, dan mayoritas mahasiswa yang menggunakan media tersebut menyatakan terbantu dalam memahami konsep-konsep fisika terpadu yang dipelajarinya. Pernyataan ini sesuai dengan hasil belajar yang relatif bagus. Rerata

nilai yang dicapai mahasiswa ujicoba adalah 74,45, walaupun simpangan baku masih relatif tinggi. Hal ini mungkin disebabkan banyak mahasiswa yang belum terbiasa belajar secara mandiri walaupun sudah dibantu dengan multimedia interaktif. Selain itu mungkin masih diperlukan peningkatan kualitas multimedia yang digunakan agar lebih efektif dan menarik, misalnya dengan menambahkan efek suara dan gambar bergerak.

IMPLIKASI

Untuk mempelajari konsep-konsep yang relative sulit dipahami diperlukan alat bantu semacam multimedia pembelajaran interaktif yang dapat dioperasikan secara mandiri oleh mahasiswa. Selain membantu dalam pengembangan pemahaman konsep, multimedia semacam ini akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan secara mandiri. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan berdampak positif diperlukan multimedia yang benar-benar berkualitas dan menarik, terutama yang diangkat dari aspek-aspek kehidupan nyata. Efek suara dan gambar bergerak serta kriteria kesempurnaan media elektronik yang lain akan sangat membantu pemakai dalam mempelajari konsep yang relative sulit jika dipelajari tanpa menggunakan animasi dan visualisasi.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.02
Peneliti/Penulis	: I Wayan Redhana, Ngadiran Kartowasono
Institusi	: Jurusan Pendidikan Kimia, Fakultas Pendidikan MIPA, Universitas Pendidikan Ganesha
Judul	: <i>Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Minat, Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Mahasiswa</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Sains
Bidang Kajian	: Metode Pembelajaran Sains/Kimia
Kata Kunci	: pembelajaran berbasis masalah, pemecahan masalah, minat belajar, hasil belajar

Fokus penelitian ini adalah rendahnya minat belajar, keterampilan memecahkan masalah, dan hasil belajar, untuk matakuliah Kimia Dasar II. Rendahnya minat belajar ini terlihat antara lain dari kenyataan mahasiswa sering terlambat menyerahkan tugas, pengerjaan tugas kelompok hanya dilakukan satu-dua orang, jarang menggunakan sumber-sumber tambahan dan jarang pula mendiskusikan tugas yang harus dikerjakan bersama kelompoknya. Keterampilan pemecahan masalah yang rendah terlihat dari kenyataan bahwa mahasiswa sulit merumuskan pemecahan untuk masalah-masalah secara terbuka. Mereka hanya terbiasa memilih dari sejumlah pemecahan yang ditawarkan. Rendahnya kualitas hasil belajar mahasiswa terlihat dari banyaknya mahasiswa yang tidak lulus atau sekedar memperoleh nilai C.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan di atas peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Tindakan yang dipilih adalah pembelajaran berbasis masalah. Pilihan atas pendekatan pembelajaran ini didasari atas asumsi bahwa pembelajaran yang lebih berpusat pada mahasiswa akan lebih meningkatkan keterlibatan mahasiswa di dalam proses belajar, sehingga akan mengasah berbagai potensi atau berbagai dimensi kemampuan belajar mahasiswa yang selama ini tidak termanfaatkan. Sebelum diberikan masalah yang harus dipecahkan kepada mahasiswa diberikan penjelasan mengenai apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukannya, dan kompetensi-kompetensi apa yang diharapkan dapat dicapai. Selain itu mahasiswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami, termasuk konsep-konsep atau istilah-istilah yang mungkin baru bagi mereka. Kemudian mahasiswa diberikan kesempatan untuk melakukan orientasi masalah, membentuk kelompok-kelompok belajar, melakukan penyelidikan kelompok, menemukan pemecahan masalah yang dihadapi, dan menyajikannya kepada seluruh kelompok. Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Kimia, FPMIPA, IKIP Singaraja semester VIII tahun akademik 2005/2006, berjumlah 19 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan minat, keterampilan pemecahan masalah, dan hasil belajar mahasiswa. Selain itu juga meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar, keterampilan berkomunikasi, keterampilan mencari sumber-sumber informasi, pemahaman konsep, kemampuan belajar mandiri dan kepekaan terhadap masalah yang dihadapi. Mahasiswa juga menyikapi positif penggunaan model pembelajaran ini. Kelemahan

yang dirasakan dari penerapan model pembelajaran ini adalah waktu belajar yang relatif lebih panjang dan biaya yang diperlukan juga relatif lebih banyak.

IMPLIKASI

Untuk mengembangkan semua potensi atau kemampuan belajar mahasiswa yang mungkin masih belum banyak terpaparkan dan termanfaatkan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan belajar yang mengoptimalkan peran mahasiswa, seperti pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan semacam ini akan melatih dan mengembangkan kemampuan mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan masalah yang dihadapi, melakukan analisis kemungkinan-kemungkinan pemecahan yang paling baik, dan mengambil keputusan.

Agar keterlibatan belajar tingkat tinggi semacam ini dapat terjadi pada diri mahasiswa latihan harus sering dilakukan. Komunikasi tentang dampak yang dirasakan mahasiswa dengan menjalani proses belajar demikian ini perlu pula dilakukan agar mafaat yang diperoleh dapat dimaksimalkan dan mahasiswa menjadi biasa untuk belajar secara mandiri.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.03
Peneliti/Penulis	: Siti Nuryanti, Anang Wahid
Institusi	: Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako
Judul	: <i>Pemanfaatan Multimedia Dikombinasi Latihan Berstruktur untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa tentang Konsep Mekanisme Reaksi Senyawa Organik</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Sains
Bidang Kajian	: Media Pendidikan Sains/Kimia
Kata Kunci	: media pembelajaran kimia, metode pembelajaran kimia, latihan berstruktur

Pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP Universitas Tadulako terhadap mekanisme reaksi kimia organik masih sangat rendah. Mahasiswa merasa sangat sulit memahami mekanisme reaksi substitusi, reaksi adisi, reaksi eliminasi, reaksi penataan ulang, reaksi oksidasi-reduksi, dan gabungan dari reaksi-reaksi tersebut. Banyak terjadi kesalahan konsep dalam materi tersebut karena penjelasan bersifat abstrak.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi masalah di atas adalah pemanfaatan *computerized* multimedia sebagai peraga, dikombinasikan dengan latihan berstruktur. Diharapkan dengan kombinasi dua tindakan tersebut dapat dikembangkan penjelasan yang mudah dipahami, berkembang pemahaman yang benar pada diri mahasiswa dan tidak terjadi salah konsep, karena didukung multimedia visual tiga dimensi dan dilengkapi latihan soal berstruktur.

Perlakuan diimplementasikan dalam rancangan penelitian tindakan kelas dua siklus, dengan subjek sebanyak 20 orang mahasiswa program studi Pendidikan Kimia Universitas Tadulako yang memprogram matakuliah Kimia Organik Lanjut pada semester genap tahun 2005/2006. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun skenario pembelajaran dan melakukan *download* program-program animasi yang dapat digunakan mahasiswa untuk mempelajari mekanisme reaksi organik, dengan mengunjungi beberapa situs yang relevan. Setelah diberikan pengarahan dan lembar latihan terstruktur mahasiswa menggunakan program-program animasi yang telah disediakan pengajar untuk mempelajari materi terkait. Mahasiswa diberikan kesempatan luas berdiskusi untuk mempelajari materi dan menjawab soal-soal latihan yang diberikan. Selain terhadap hasil belajar, pengamatan untuk melihat dampak tindakan juga dilakukan terhadap perilaku belajar mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan multimedia yang digabungkan dengan latihan terstruktur dapat meningkatkan minat, motivasi, perhatian dan kejasama mahasiswa dalam belajar. Perubahan ini menghasilkan peningkatan pemahaman mahasiswa tentang mekanisme reaksi kimia organik yang ditunjukkan oleh rerata nilai mahasiswa sebesar 77,75 dan tingkat ketuntasan sebesar 80%.

IMPLIKASI

Kesulitan mahasiswa untuk memahami konsep-konsep yang abstrak seperti konsep mekanisme reaksi dalam kimia organik dapat dikurangi dengan menggunakan media pembelajaran interaktif yang relevan. Selain itu, pelibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar, misalnya dengan memberikan soal-soal latihan yang harus dipecahkan setelah mahasiswa mempelajari materi yang dapat di-*down-load* dari situs internet. Dengan penyajian media interaktif dan soal-soal latihan keterlibatan mental mahasiswa dapat ditingkatkan sehingga mahasiswa menjadi terlatih untuk memanfaatkan sumber-sumber tambahan dalam mengembangkan pemahamannya. Sumber-sumber rujukan untuk bahan multi media dapat diperoleh dari situs internet dan variasi soal latihan yang relevan dapat dikembangkan oleh dosen, dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pemahaman yang dimiliki mahasiswa.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.04
Peneliti/Penulis	: Haryadi, Purnawan
Institusi	: Pendidikan Teknik Mesin, FPTK, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Judul	: <i>Desain model Komponen Pneumatik dan Efektifitasnya dalam Memperbaiki Kesalahan Konsepsi Mahasiswa</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Teknik Mesin
Bidang Kajian	: Sistem Pneumatik dan Hidrolik
Kata Kunci	: pemodelan, kesalahan konsep, media pembelajaran teknik

Kesulitan memahami konsep-konsep yang abstrak tentang kerja suatu sistem dapat diatasi atau dikurangi dengan menggunakan model visual yang akan memudahkan mahasiswa menerjemahkan konsep-konsep teoretik yang ada di dalam buku teks ke dalam mekanisme kerja sistem yang lebih mekanistik. Di dalam buku teks mekanisme kerja sistem seperti pada sistem pneumatik biasanya direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol verbal. Inilah yang banyak menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa. Di dalam penelitian ini dikembangkan media bantu pembelajaran dalam bentuk model komponen pneumatik untuk memudahkan mahasiswa memahami konsep yang terkait dengan mekanisme sistem pneumatik.

Pengembangan diawali dengan melakukan kajian teoretik dan observasi terhadap mekanisme kerja komponen yang meliputi simbol, fungsi, metode aktuator dan pengembaliannya, jumlah posisi kontak, jumlah saluran input-output, dan prinsip kerja. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara analisis grafis, kemudian diubah menjadi model visual yang praktis. Hasil pengembangan ini adalah seperangkat model ikonik komponen pneumatik, yang dibuat dari *hard-cover paper*. Model dapat dilekatkan pada *white board* dengan mekanisme komponen model menggunakan sistem geser. Adapun model yang dirancang dan dikembangkan meliputi *double acting cylinder*, *DCV 5/2 double mechanical*, *AND or OR valve*, dan *DCV 3/2 NC general spring return*. Masing-masing komponen tersebut berfungsi sebagai aktuator, pengontrol akhir, prosesor dan sensor.

Model komponen pneumatik dikembangkan setelah rancangan model disusun dan dikaji mendalam oleh tim peneliti. Uji coba *internal* dilakukan oleh tim untuk menguji mekanisme sistem. Kemudian dilakukan uji ahli dengan cara diskusi terbatas dengan para dosen yang memiliki keahlian sistem pneumatik. Setelah dilakukan revisi sesuai dengan rekomendasi tim ahli dilakukan pengembangan komponen model secara utuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sistem pneumatik yang mencakup konsep-konsep yang abstrak dan sukar dipahami mahasiswa dapat dibantu dengan penggunaan alat bantu belajar atau media yang dikembangkan dari bahan-bahan sederhana yang dapat diperoleh disekitar lingkungan belajar. Dalam tahapan uji coba awal diketahui hasil pengembangan tersebut telah menunjukkan tanda-tanda kelayakan untuk dapat digunakan.

IMPLIKASI

Kesulitan mahasiswa untuk memahami konsep-konsep yang abstrak seperti konsep-konsep yang terkait dengan komponen pneumatik sistem seharusnya dapat dikurangi dengan menggunakan media pembelajaran atau model visual yang akan membantu memudahkan pengembangan pemahaman. Media semacam ini dibuat dari bahan yang sederhana dan mudah didapat. Tujuan utama pengembangan media visual semacam ini adalah mengurangi sifat abstrak konsep-konsep yang harus dipelajari menjadi representasi visual yang lebih mudah dipahami mahasiswa. Dengan penyajian media visual, keterlibatan mental mahasiswa dalam belajar dapat ditingkatkan sehingga mahasiswa menjadi terlatih mengoperasikan sistem yang dihadapi dan secara aktif berusaha memahami konsep dan prinsip yang mendasari sistem tersebut. Media sejenis juga dapat dikembangkan untuk matakuliah-matakuliah yang lain dengan tujuan serupa dengan yang dikembangkan untuk matakuliah Sistem Pneumatik dan Hidrolik ini.

SARI PENELITIAN

Kode : PPKP.2006.05
Peneliti/Penulis : Partini, Nanan Nuraenih, Evi Wardani
Institusi : Universitas Islam Nisantara Bandung
Judul : *Penggunaan Model Kooperatif pada Pembelajaran KAPSELMAT III dalam Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Mahasiswa*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Matematika
Bidang Kajian : Pembelajaran Matematika
Kata Kunci : model kooperatif *think pair share* (TPS), motivasi belajar matematika, prestasi belajar matematika

Berbagai inovasi pembelajaran telah muncul dalam rangka upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. Pembelajaran kooperatif TPS (*Think Pair Share*) adalah salah satu inovasi pembelajaran dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil, saling bekerjasama untuk menyelesaikan suatu masalah atau tugas untuk mencapai tujuan bersama, yang secara empirik dapat meningkatkan hasil belajar. berdasarkan hasil pengamatan pada mata kuliah Kapita Selekt Matematika III sebelumnya di UNINUS Bandung menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa masih kurang dan prestasinya belum memuaskan. Penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif TPS ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa.

Metode penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Subjek yang digunakan adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan kapita selekta matematika II. Objek penelitian adalah motivasi belajar dan prestasi belajar mahasiswa. Instrumen yang digunakan meliputi tes, angket, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 4 siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan perencanaan yang dilakukan diantaranya membuat satuan acara perkuliahan, menyusun bahan ajar dan perangkat tes, lembaran observasi, dan angket harian mahasiswa. Pelaksanaan tindakan meliputi pengelompokan mahasiswa, pemberian apersepsi, berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok, serta pemberian penguatan dan diakhiri dengan evaluasi dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran menggunakan pendekatan belajar kooperatif TPS ini. Berdasarkan hasil penilaian mahasiswa angket dan wawancara diketahui bahwa menggunakan pendekatan kooperatif TPS perkuliahan menjadi menyenangkan, bermanfaat, menarik, perlu dipelajari dan menantang serta perlu selalu digunakan dalam perkuliahan. Model pembelajaran kooperatif TPS juga memfasilitasi mahasiswa untuk melakukan aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa menyatakan bahwa penyajian materi disukai, merasa tertarik untuk memecahkan masalah melalui diskusi, rasa kebersamaan muncul selama belajar kelompok berlangsung, dan suka bekerja keras agar semua anggota berhasil mengerjakan tugasnya masing-masing.

IMPLIKASI

Untuk dapat memanfaatkan pendekatan kooperatif secara efektif dan efisien di dalam kelas beberapa hal berikut dapat menjadi panduan: (1) pada tahap awal, dosen/guru mempersiapkan materi, menyampaikan indikator hasil belajar dan kompetensi yang akan dicapai mahasiswa, memberi penjelasan tentang TPS, dan melakukan pembagian mahasiswa/siswa secara heterogen, serta mempertanyakan konsep prasyarat mahasiswa/siswa; (2) pada kegiatan inti pembelajaran, dosen menyampaikan konsep materi secara klasikal, memberikan bahan diskusi, dan memberi kesempatan mahasiswa/siswa berpasangan membahas materi serta memberikan bimbingan dan melayani mahasiswa/siswa berdiskusi; (3) pada tahap akhir, mahasiswa/siswa menyimpulkan konsep materi penting yang dipelajari, dosen/guru memberikan refleksi, memberikan kuis individu, dan diakhiri dengan memeriksa lembaran jawaban mahasiswa/siswa.

SARI PENELITIAN

Kode : PPKP.2006.06
Peneliti/Penulis : Tatag Yuli Eko Siswono, Budi Rahajeng, Hery Tri Sutanto
Institusi : Universitas Negeri Surabaya
Judul : *Penggunaan Strategi Pengajuan Masalah (Problem Posing) untuk Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Membuktikan Teorema pada Matakuliah Aljabar Abstrak I*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Matematika
Bidang Kajian : Pembelajaran Matematika
Kata Kunci : pengajuan masalah (*problem-posing*), kesulitan mahasiswa mahasiswa, pembuktian teorema

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengatasi atau meminimalkan kesulitan mahasiswa UNP Padang dalam pembuktian teorema pada matakuliah Aljabar Abstrak I dengan menggunakan strategi pengajuan masalah. Kesulitan yang dialami mahasiswa dibatasi pada kesulitan memahami masalah yang meliputi mengetahui unsur-unsur yang diketahui dan ditanyakan atau dibuktikan, kesulitan menggunakan prosedur pembuktian dan memahami konsep-konsep yang terkait.

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Siklus pertama dan kedua masing-masing terdiri dari 3 pertemuan dan siklus ketiga terdiri dari 4 pertemuan. Identifikasi awal dilakukan dengan evaluasi (tes) awal terhadap mahasiswa jurusan Matematika FMIPA Unesa angkatan 2003 semester genap tahun akademik 2005/2006. Teknik analisis yang dilakukan adalah kuantitatif kualitatif. Data kesulitan mahasiswa didapat dari hasil tes formatif. Data lain berupa aktivitas mahasiswa didapat dari hasil observasi yang didukung hasil rekaman *handycamp* dan respon mahasiswa didapat dari angket.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis tindakan bahwa kesulitan mahasiswa UNP dalam membuktikan teorema pada matakuliah Aljabar Abstrak I setelah digunakan strategi pengajuan masalah dapat meminimalkan atau mengalami penurunan. Kesulitan mahasiswa dalam memahami soal dapat dihilangkan menjadi 0% dan kesulitan mahasiswa dalam mengaitkan materi atau konsep sebelumnya dan prosedur pembuktian dapat ditekan menjadi 25%. Hasil lain berupa aktivitas mahasiswa selama perkuliahan adalah aktif, karena mereka sering atau selalu menunjukkan aspek-aspek positif. Pada pertemuan pertama mahasiswa masih mempelajari dan beradaptasi dengan cara atau strategi pembelajaran yang dilakukan.

Temuan lain menunjukkan bahwa skor rata-rata mahasiswa dalam membuktikan semakin naik sampai siklus 3 menjadi 71,1%. Sehingga dapat dikatakan strategi pengajuan masalah memberi pengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah pembuktian. Manfaat langsung lainnya dalam pembelajaran ini yang tidak biasa dilakukan dalam perkuliahan lainnya adalah mahasiswa melakukan presentasi, membuat banyak pertanyaan, berdiskusi dengan teman lainnya, guru kurang menerangkan atau tugas yang diselesaikan semakin banyak.

IMPLIKASI

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi pengajuan masalah menjanjikan perbaikan kemampuan siswa memecahkan masalah. Untuk dapat mengaplikasikan strategi ini beberapa hal berikut dapat menjadi panduan pelaksanaannya: a) mempersiapkan materi kuliah dengan menyusun rencana pembelajaran (RP) dan Lembar Kegiatan Mahasiswa (LKM), menyusun lembar pengamatan, angket, dan lembar tes diagnostik; b) memotivasi mahasiswa, c) mengaitkan dan memanfaatkan pengetahuan awal dan prasyarat mahasiswa, d) menekankan pada masalah membuktikan, e) mengarahkan mahasiswa belajar mandiri, e) memancing pendapat dan ide melalui pertanyaan membimbing, f) menggunakan kegiatan penemuan dan melakukan refleksi/berpikir kembali tentang yang dipelajari. Dosen diharapkan dapat membimbing mahasiswa aktif belajar, menyelesaikan tugas, melakukan refleksi, dan memanfaatkan media.

SARI PENELITIAN

Kode : PPKP.2006.07
Peneliti/Penulis : Yarmaidi, I Gede Sugiyanta
Institusi : Universitas Lampung
Judul : *Penggunaan Media Animasi dan Lembar Kerja Mahasiswa untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Kuliah Statistika Sosial*
Tahun Laporan : 2006
Bidang Ilmu : Pendidikan Matematika
Bidang Kajian : Pembelajaran Matematika
Kata Kunci : media animasi, lembar kerja mahasiswa, pemahaman konsep, statistika sosial

Pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah Statistika Sosial mahasiswa FKIP Universitas Lampung masih sangat rendah. Hal ini dapat diperhatikan dari data tahun 2002/2003 dimana tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai A dan hanya 2 orang yang mendapat nilai B. Untuk itu perlu dicarikan pemecahannya diantara alternatifnya adalah penggunaan media animasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah Statistika Sosial melalui penggunaan media animasi dan lembar kerja siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas. Tindakan dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus pada semester ganjil tahun akademik 2006/2007 pada program studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Lampung. Di setiap siklusnya dilakukan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dalam perencanaan tindakan dilaksanakan beberapa hal: menyiapkan rencana pembelajaran, memilih media animasi, menyiapkan lembar kerja mahasiswa (LKM) dan lembar observasi. Tindakan yang dilakukan berupa pemberian apersepsi untuk meningkatkan motivasi mahasiswa, penyampaian materi menggunakan animasi, dan pemberian tugas mahasiswa berupa lembar kerja mahasiswa. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi dan diakhiri dengan refleksi dengan indikator: lebih dari 70% mahasiswa dapat mengerjakan LKM dan lebih dari 70% mahasiswa dapat menyelesaikan tes sumatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah Statistika Sosial dapat ditingkatkan melalui penggunaan media animasi; karena penggunaan media animasi dapat menghemat waktu belajar, menunjukkan secara nyata proses pengolahan data statistik dalam proses pembuatan berbagai diagram, (2) aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran matakuliah statistika sosial dapat ditingkatkan melalui penggunaan lembar kerja mahasiswa; karena dengan adanya lembar kerja ini, mahasiswa menyadari bagian mana dari materi kuliah yang belum dikuasai dan merangsang mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi, (3) pemahaman mahasiswa terhadap materi kuliah Statistika Sosial dapat ditingkatkan melalui peningkatan aktivitas mahasiswa; karena mahasiswa yang aktif akan selalu bertanya dan berdiskusi tentang materi yang belum dipahaminya, (4) hasil belajar mahasiswa dalam matakuliah Statistika Sosial dapat ditingkatkan melalui peningkatan pemahaman mahasiswa; karena mahasiswa yang memahami materi kuliah dapat mengerjakan berbagai bentuk soal dengan mudah.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media animasi dan lembar kerja mahasiswa untuk meningkatkan pemahaman materi kuliah Statistika Sosial. Untuk dapat menggunakan media animasi beberapa hal berikut perlu mendapat perhatian untuk dijadikan panduan. Pertama, menyusun animasi yang sesuai dengan materi berdasarkan kriteria seperti mudah dipahami, mudah dikerjakan, menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman mahasiswa. Penyajian materi sebaiknya dilakukan secara terperinci dan menggunakan proporsi waktu yang lebih lama dibandingkan penyajian animasi. Kedua, menyusun LKM yang tingkat masalah yang digunakan sesuai dan bervariasi. Ketiga, memberikan waktu diskusi yang cukup untuk menyelesaikan masalah setelah animasi digunakan. Keempat, mempersiapkan “kartu aktivitas” yang bermanfaat untuk menilai tingkat keaktifan mahasiswa dan memudahkan dosen menilai. Kelima, penggunaan kelompok sebaiknya mempertimbangkan tempat duduk mahasiswa. Pengaturan tempat duduk saat perkuliahan dimulai memakan waktu yang banyak.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.08
Peneliti/Penulis	: Rahmat Husein, I Wayan Dirgayasa, Marlina Tobing, R. Simarmata, Chairiyah
Institusi	: Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan
Judul	: <i>Upaya Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SLTP Negeri 27 Medan melalui Metode SQ3R</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian	: Penguasaan Membaca Pemahaman
Kata Kunci	: penguasaan bahan bacaan, membaca pemahaman, metode SQ3R

Kemampuan membaca pemahaman yang baik pada pelajaran Bahasa Inggris sangat diperlukan, karena pada materi Ujian Nasional sebagian besar substansinya adalah wacana atau membaca. Ini berarti kemampuan membaca akan mempengaruhi secara keseluruhan kemampuan bahasa Inggris siswa. Dari data di lapangan ditemukan bahwa tingkat kemampuan bahasa Inggris siswa SLTP N 27 Medan khususnya berada di bawah rata-rata siswa se-kota Medan. Beberapa permasalahan ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris seperti kurangnya minat dan motivasi siswa, kurangnya daya saing antar siswa, dan kurangnya penerapan metode yang inovatif dan variatif. Masalah yang paling banyak ditemukan sehubungan dengan rendahnya kemampuan membaca siswa ini adalah mengenai metode belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru masih menggunakan metode yang sangat tradisional dan konvensional. Guru hanya memberi teks bacaan, menyuruh siswa membaca dan pada akhirnya menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi dan minat siswa sehingga mereka menjadi pasif dan tidak memahami materi yang dipelajari dan pada akhirnya membuat pencapaian jauh dari hasil yang diharapkan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, para guru bersama-sama mencari jalan untuk memecahkan permasalahan tersebut, yaitu dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan mencoba Metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman. Metode ini merupakan metode yang di dalamnya terdapat lima langkah yang sistematis dan terarah yang memandu siswa dimulai dari Survey (S) atau pra baca, kemudian membuat pertanyaan (Question/Q), membaca (Read/R) sebagai kegiatan utama, setelahnya menyebutkan kembali bagian penting (Recite/R), dan Review (R) mengulangan materi. Aktifitas di setiap langkah dalam metode ini menarik dan menjadikan siswa lebih termotivasi terutama dalam mengemukakan gagasan dan menjawab pertanyaan. Prosedur pelaksanaan metode ini dalam pembelajaran adalah: 1) menjelaskan secara jelas langkah-langkah pelaksanaan membaca dengan metode SQ3R; 2) sebelum membaca teks memberi contoh kemudian meminta siswa untuk melakukan survey (S) bacaan untuk mendapat gagasan umum ; 3) memberi contoh membuat pertanyaan (Q) lalu meminta

siswa membuatnya:4) menyuruh siswa membaca (R) secara lengkap: 5) meminta siswa mengulang (R) bagian-bagian penting; 6) meminta siswa me'review' secara keseluruhan: 7) mendiskusikan dan bersama-sama dengan siswa menilai hasil pekerjaan mereka.

Penggunaan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman ini secara signifikan meningkatkan minat belajar serta kemampuan membaca pada siswa. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan siswa, metode ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi dan berpartisipasi serta menghilangkan rasa bosan pada mereka. Hal ini dikarenakan langkah-langkah dalam metode ini membuat siswa berfikir kritis dan kreatif, dimulai dari menghubungkan latar belakang pengetahuan dengan teks pada pra baca sampai dengan mengulang bagian-bagian penting di akhir materi. Berdasarkan hasil evaluasi siswa, metode ini telah berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dari nilai dengan kategori *sangat kurang* sebelum perlakuan menjadi *baik* setelah diberi tindakan. Meningkatnya hasil evaluasi siswa dan tingkat partisipasi aktif siswa membuat siswa menjadi pembaca yang lebih efektif dan efisien terutama claim hal menetapkan tujuan membaca dan mengambil poin-poin penting dalam materi bacaan untuk kemudian menyimpulkan makna dari bacaan tersebut.

Selain temuan di atas, penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMP berimplikasi pula pada keterampilan bahasa Inggris guru. Untuk dapat membimbing siswa yang melakukan kegiatan membaca melalui langkah-langkah yang masing-masing mempunyai tujuan khusus diperlukan "language mastery" yang memadai. Selain itu guru juga harus kreatif dan punya keterampilan menyeleksi bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak SMP. Pemilihan bahan ajar yang menarik akan membuat siswa lebih ingin membaca lebih banyak.

IMPLIKASI

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris seringkali membosankan. Oleh karena itu guru yang melaksanakan metode SQ3R perlu benar-benar menguasai langkah-langkahnya agar pembelajaran lebih terarah, sistematis dan menarik. Bagi kelas yang siswanya pasif, metode ini dapat dilaksanakan secara berpasangan atau berkelompok. Penerapan Metode SQ3R dapat meningkatkan cara belajar dan dapat menuju kearah metode yang lebih lanjut, yaitu SQ4R (sama dengan SQ3R tetapi ditambah dengan IR=recording).

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.09
Peneliti	: Endah Tri Priyatni, Martutik
Institusi	: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Judul	: <i>Peningkatan Kualitas Perkuliahan Program Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dengan Teknik Pemodelan Praktik Kerja dan Supervisi Klinis</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian	: Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia
Kata Kunci	: pemodelan, praktik kerja, supervisi klinis

Program Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (PPBSI) adalah salah satu matakuliah yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang (UM). Melalui perkuliahan ini, diharapkan mahasiswa memiliki kompetensi untuk dapat menyusun perangkat pembelajaran bahasa dan Sastra Indonesia yang inovatif. Dari perolehan nilai perkuliahan ini ditemukan bahwa kompetensi mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran bahasa Indonesia belum menunjukkan hasil yang optimal. Mahasiswa kurang terampil menyusun perangkat pembelajaran dengan menampilkan model-model pembelajaran inovatif. Berdasarkan analisis dan refleksi terhadap pelaksanaan perkuliahan yang dilaksanakan selama ini ditemukan bahwa kelemahan tersebut disebabkan oleh perkuliahan yang berbasis teori dan kurang praktik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilaksanakanlah penelitian tindakan kelas dengan menerapkan teknik pemodelan, praktik kerja, dan supervisi klinis dalam perkuliahan Program Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik ini diterapkan dengan mengajak mahasiswa mengamati beberapa model perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) dan mendiskusikannya. Aspek yang didiskusikan adalah format, komponen, langkah-langkah pengisian, dan aspek yang diisikan. Untuk memantapkan pemahamannya, mahasiswa diminta mengomentari kesamaan, perbedaan, kelebihan dan kekurangan dari beberapa model perangkat yang didiskusikan. Selanjutnya, mahasiswa praktik menyusun perangkat pembelajaran dan sekaligus menilai perangkat yang telah disusun sendiri dan disusun temannya dengan rubrik yang telah disediakan. Dosen dan salah seorang teman sejawat mahasiswa memberikan komentar terhadap kelebihan dan kekurangan perangkat yang telah disusun. Mahasiswa memperbaiki tulisannya berdasarkan masukan yang didapat dari teman sejawat dan dari dosen. Selanjutnya, mahasiswa berlatih menyusun aspek-aspek tertentu dari perangkat pembelajaran yang dirasa belum dikuasainya. Kegiatan diakhiri dengan memperbaiki hasil kerja yang telah dilakukan berdasarkan masukan yang didapat dari teman sejawat dan dosen.

Setelah melalui tiga siklus berdaur ulang, temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik pemodelan, praktik kerja dan supervisi klinis terbukti dapat meningkatkan kualitas perkuliahan PBSI. Pada siklus pertama, teknik pemodelan, praktik kerja, dan supervisi klinis yang dilaksanakan dengan mengambil model berupa contoh perangkat

pembelajaran tertulis, memang belum mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran. Hal ini disebabkan antara lain bahwa model dalam bentuk tulis, kurang atraktif, kurang memberikan inspirasi terhadap kepekaan berpikir mahasiswa, dan kurang menumbuhkan perhatian mahasiswa. Temuan ini selaras dengan teori pemodelan yang dikemukakan Bandura (dalam Dahar 1989). Dalam teori pemodelan yang dikemukakan oleh Bandura dikemukakan bahwa fase pertama dalam belajar melalui model adalah memberikan perhatian pada suatu model. Pada umumnya orang akan memperhatikan apabila model yang ditampilkan itu menarik, aktual, dan populer. Dampak lain dari pemodelan yang menarik adalah menumbuhkan retensi, yaitu kemampuan mengingat sesuatu dalam jangka waktu yang lama dalam memori jangka panjang, bukan memori jangka pendek yang mudah dilupakan. Teori Bandura tersebut terbukti pada tindakan yang dilaksanakan pada siklus 2. Pemodelan dilakukan dengan praktik langsung dan melalui VCD ternyata secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pada siklus 3, pemodelan diaktifkan dengan menambah wawasan mahasiswa terkait dengan multimetode yang berpusat pada siswa. Penambahan wawasan ini sangat berperan meningkatkan kualitas perangkat pembelajaran yang disusun mahasiswa. Peningkatan kualitas dalam menyusun perangkat pembelajaran yang disusun mahasiswa juga dipengaruhi oleh supervisi klinis yang dilakukan dalam penelitian ini. Tindakan ini menyebabkan mahasiswa merasa diperhatikan, mahasiswa merasa apa yang dikerjakan benar-benar mendapatkan apresiasi dari dosen.

Selain dampak tersebut di atas, penerapan teknik pemodelan berimplikasi pada peningkatan kreativitas dosen dalam menyiapkan beragam model pembelajaran yang aktif dan kreatif. Dengan teknik ini, dosen tertantang untuk mencoba mempraktikkan teori ke dalam contoh konkret. Praktik kerja yang dilaksanakan dalam penelitian ini benar-benar dapat memberikan pengalaman bermakna bagi mahasiswa. Oleh karena itu, disarankan kepada semua dosen yang membina matakuliah yang lebih banyak kegiatan praktik untuk menerapkan teknik ini dalam perkuliahan.

IMPLIKASI

Aspek penting yang perlu dicermati dari penggunaan teknik pemodelan adalah peniruan yang sangat dominan. Namun dengan adanya praktik kerja dan supervisi klinis, peniruan ini dapat diminimalkan. Dalam penggunaan teknik pemodelan, disarankan agar dosen selektif memilih model pembelajaran. Model pembelajaran yang atraktif dapat meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam menerapkan teknik praktik kerja, hendaknya kegiatan praktik dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, tidak berupa tugas rumah, agar mahasiswa mendapatkan bimbingan secara intensif, dan objektivitas hasil kerja mahasiswa dapat dipertanggungjawabkan. Dalam melaksanakan supervisi klinis, pemberian balikan hendaknya lebih menonjolkan kelebihan yang telah dilakukan mahasiswa bukan menonjolkan kekurangan atau kesalahan-kesalahannya saja.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.10
Peneliti/Penulis	: Nurchasanah, Ida Lestari
Institusi	: Jurusan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
Judul	: <i>Penggunaan Jurnal Respon untuk Meningkatkan Kualitas Perkuliahan Membaca Ekstensif Program Pendidikan S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang</i>
Tahun Laporan	: 2007
Bidang Ilmu	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Bidang Kajian	: Pembelajaran Membaca
Kata Kunci	: jurnal respon, membaca ekstensif

Keterampilan membaca ekstensif merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai oleh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang. Untuk menguasai keterampilan itu, banyak kendala yang dihadapi oleh mahasiswa. Pada umumnya, minat baca mahasiswa kurang. Kreativitas belajar mereka pun tidak tampak. Akibatnya, prestasi mereka pun kurang memuaskan, baik dari segi kecepatan maupun pemahaman isi bacaan. Kondisi seperti ini ditafsirkan karena dalam perkuliahan membaca ekstensif belum ditemukan strategi perkuliahan yang relatif mapan untuk membelajarkan mahasiswa, apalagi tugas baca yang harus dilakukan mahasiswa banyak dan dosen mengalami kesulitan untuk merekam tugas-tugas tersebut. Karena itu, pemanfaatan jurnal respon diasumsikan dapat mengatasi problem tersebut dengan pertimbangan bahwa (1) jurnal dapat merekam berbagai kemajuan belajar dan (2) dapat merekam kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa. Dengan memanfaatkan jurnal, dosen dapat mengetahui program perbaikan maupun pengayaan yang harus dilaksanakan. Dengan latar seperti di atas, tujuan penelitian ini adalah meningkatkan (1) keefektifan jurnal dalam merekam tugas-tugas belajar, (2) kualitas teknik membaca, (3) pemahaman isi bacaan, (4) kecepatan baca, (5) proses perkuliahan, (6) minat baca, dan (7) keefektifan perekaman kesulitan mahasiswa dalam membaca.

Untuk mengatasi persoalan di atas, penelitian tindakan kelas dianggap merupakan langkah yang tepat. Penelitian ini dilaksanakan dengan siklus-siklus tindakan pembelajaran dengan memanfaatkan jurnal yang bertujuan memperbaiki permasalahan kelas hingga terpenuhi target yang ditentukan. Subjek penelitian ini adalah 25 mahasiswa S-1 Jurusan Sastra Indonesia. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan prosedur (1) perencanaan tindakan: pembuatan jurnal, persiapan dan pelaksanaan pretes, analisis hasil pretes, dan persiapan siklus tindakan I; (2) Pelaksanaan tindakan : guru membagi kelas atas kelompok-kelompok, setiap kelompok diberi tugas membaca teks tertentu sesuai dengan petunjuk dalam jurnal, hasil membaca direkam dalam jurnal dan dipresentasikan di kelas; (3) observasi dan evaluasi: setiap kegiatan baca, baik kerja kelompok maupun presentasi hasil diobservasi dan dinilai dengan memanfaatkan rubrik; dan (4) analisis dan refleksi: hasil evaluasi dianalisis dan direfleksikan untuk menentukan tindak lanjut siklus berikutnya. Selain kerja kelompok, ada jurnal individual untuk merekam frekuensi

baca di luar kelas. Di dalam jurnal terekam pula kecepatan baca individu, problem kesulitan baca, teknik baca, dan dilengkapi kuesioner minat baca.

Melalui siklus tindakan kelas, jurnal respon ternyata cukup efektif yang mampu merekam berbagai aspek dan problem membaca dan dapat meningkatkan kualitas teknik membaca, pemahaman isi bacaan, kecepatan membaca, proses dan kreativitas belajar membaca di kelas, dan minat baca mahasiswa. Namun, khusus kecepatan membaca dan proses/kreativitas belajar mereka kurang memenuhi target yang ditentukan. Ini dapat dimaklumi karena untuk bisa mencapai kecepatan baca yang normal perlu proses panjang, demikian juga tentang kreativitas mereka dalam belajar di kelas. Walaupun ada peningkatan kualitas perkuliahan, namun ada juga problem yang dihadapi mahasiswa. Mereka kesulitan memahami isi bacaan dengan sekali baca teks. Umumnya, mereka membaca teks lebih dari satu kali baca dan saat menjawab pertanyaan dalam jurnal, mereka terpaksa berusaha menganalisis teks lagi.

Selain memiliki dampak positif terhadap peningkatan kualitas baca dan kreativitas belajar para mahasiswa, penggunaan jurnal ini dapat (1) mempermudah dosen untuk merekam berbagai persoalan yang dihadapi mahasiswa, (2) mempermudah dosen melakukan tindak lanjut pembelajaran yang seharusnya dilakukan: remedi atau pengayaan, (3) memudahkan dosen untuk mengecek aktivitas baca para mahasiswa di luar kelas, dan (3) memacu mahasiswa yang kurang aktif menjadi aktif. Paling tidak, jurnal ini dapat direkomendasikan untuk dimanfaatkan pada perkuliahan lain selain perkuliahan membaca.

IMPLIKASI

Jurnal terbukti dapat meningkatkan berbagai kompetensi, minat, dan kreativitas belajar membaca. Peningkatan itu tentu tidak lepas dari usaha dosen untuk mengontrol perkembangan mahasiswa secara rutin dan berkala dan memotivasi mereka untuk giat membaca secara terus-menerus. Karena itu, kontrol secara berkala dan rutin serta usaha memotivasi mahasiswa untuk giat membaca sangat diperlukan.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.11
Peneliti/Penulis	: Khutobah, Misno A. Latief
Institusi	: Program Studi Administrasi Pendidikan, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Judul	: <i>Pembelajaran Menggunakan Peta Konsep untuk Meningkatkan Pemahaman Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jember pada Mata Kuliah PPKn</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Ilmu Pendidikan
Bidang Kajian	: Peta Konsep untuk Mata Kuliah PPKn
Kata Kunci	: peta konsep, pemahaman mahasiswa, mata kuliah PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa program DII PGSD FKIP Universitas Jember. Namun pada pelaksanaannya sebagian besar mahasiswa mengalami kendala, karena belum mampu untuk menjelaskan konsep-konsep yang berhubungan dengan materi PPKn secara lengkap, tepat, dan sistematis. Hal ini disebabkan karena sebagian mahasiswa masih menganggap remeh mata kuliah PPKn, walaupun di setiap jenjang pendidikan mereka selalu menerima mata pelajaran PPKn. Mahasiswa kurang menyadari bahwa walaupun nilai mata pelajaran PPKn hampir sama, tetapi nilai konsep filosofisnya tentu berbeda pada setiap jenjang pendidikan.

Salah satu usaha yang dilakukan dosen untuk mengatasi masalah tersebut ialah melaksanakan penelitian tindakan kolaboratif dengan melaksanakan pembelajaran PPKn menggunakan peta konsep. Pembelajaran menggunakan peta konsep adalah pembelajaran yang berusaha untuk memperlihatkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi suatu materi. Pembelajaran ini dilaksanakan secara kolaboratif oleh dua orang dosen yang mengajar mata kuliah PPKn dengan melibatkan aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan melalui tiga siklus, yang setiap siklus dilaksanakan empat tahapan dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran; 2) melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan peta konsep dan di akhir pembelajaran dilakukan tes untuk mengetahui kemampuan siswa; 3) melakukan observasi terhadap setiap aktivitas dan partisipasi mahasiswa maupun dosen dalam pelaksanaan pembelajaran; 4) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil yang diperoleh dari tiga siklus yang dilaksanakan dalam penelitian pembelajaran dengan menggunakan peta konsep ini adalah meningkatnya pemahaman mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jember dalam menempuh mata kuliah PPKn. Aktivitas dan partisipasi mahasiswa semakin meningkat dan hasil belajar mahasiswa pun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mahasiswa pun memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan peta konsep. Hal ini terlihat dari 69,76% mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, di akhir proses pembelajaran 88,37% mahasiswa yang mendapatkan nilai 72,1 bahkan lebih untuk mata kuliah PPKn dan hal ini jelas melampaui batas minimalnya. (batas minimal 70)

Selain dampak tersebut, pembelajaran menggunakan peta konsep pada mata kuliah PPKn ternyata juga berdampak pada meningkatkan aktivitas mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran. Metode ini direkomendasikan untuk dapat dilakukan oleh dosen yang mahasiswa dengan permasalahan yang sama, yaitu kesulitan dalam memahami keterkaitan antara konsep yang satu dengan yang lainnya.

IMPLIKASI

Dalam proses pembelajaran mata kuliah PPKn mahasiswa kurang mampu untuk menjelaskan konsep-konsep yang berhubungan dengan mata kuliah PPKn secara lengkap, tepat dan sistematis. Pembelajaran menggunakan peta konsep mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep dalam pembelajaran PPKn. Dalam proses pembelajaran ini, mahasiswa harus mengkaitkan pengetahuan baru ke konsep dan hubungan antar konsep yang relevan yang sudah diketahui. Penerapan pembelajaran menggunakan peta konsep menuntut dosen untuk memperhatikan hal-hal berikut: 1) konsep-konsep yang telah dimiliki oleh mahasiswa; 2) cara belajar yang selama ini dilakukan oleh mahasiswa; 3) konsepsi salah yang dipahami oleh mahasiswa; 3) alat evaluasi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.12
Peneliti/Penulis	: Didik Sugeng Pambudi, Yettiningsih, Sutrisno
Institusi	: Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember
Judul	: <i>Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika pada Materi Aritmatika Sosial Menggunakan Pendekatan Kontekstual</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Matematika
Bidang Kajian	: Pembelajaran Kontekstual dalam Matematika
Kata Kunci	: pembelajaran kontekstual, matematika, aritmatika sosial, media pembelajaran, aktivitas pembelajaran, hasil belajar

Kondisi pembelajaran matematika di sekolah, termasuk di Sekolah Dasar (SD) selama ini cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru terlalu mendominasi kelas, sedangkan siswa hanya menjadi objek di kelas. Melalui metode ceramah, para guru menjejali siswa dengan materi yang abstrak dan sangat padat, sehingga siswa menjadi “mesin mekanik” yang hanya bertugas menghafalkan rumus-rumus yang disuapkan oleh guru. Pembelajaran ini membuat siswa takut terhadap matematika dan mereka menjadi sangat pasif dan hasil belajarnya rendah. Faktor utama yang menyebabkan hal ini terjadi adalah guru yang jarang dan bahkan tidak pernah membimbing siswa untuk melakukan proses “*doing mathematics*”, seperti berdiskusi, melakukan kegiatan matematik untuk menemukan konsep/rumus matematika bersama temannya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas oleh guru dan dosen dalam dua siklus. Data yang dikumpulkan meliputi tiga hal. Pertama mengamati aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran. Kedua, melihat hasil belajar siswa yang meliputi tugas mengisi LKS, pekerjaan rumah, dan hasil tes siklus I dan II. Terakhir dengan melihat respon guru dan siswa setelah mengikuti pembelajaran kontekstual. Prosedur pelaksanaan pendekatan kontekstual ini adalah: 1) mengorientasikan siswa pada masalah otentik melalui kegiatan mengamati dan bertanya; 2) mengorientasikan siswa untuk belajar secara kooperatif (masyarakat belajar) dengan cara membagi siswa menjadi beberapa kelompok, yang terdiri dari 4-5 orang; 3) mendemonstrasikan cara melakukan kegiatan pembelajaran dengan pemodelan; 4) meminta siswa menemukan rumus untung, kembali modal dan rugi (konstruksi dan inkuiri); 5) meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kegiatan; 6) melakukan refleksi kegiatan pembelajaran; 7) melakukan kegiatan penilaian otentik.

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini berhasil menunjukkan kepada guru bahwa pembelajaran kontekstual dapat dijadikan salah satu alternative model pembelajaran matematika yang bertujuan mengaktifkan siswa dalam melakukan *doing mathematics*. Selain itu juga untuk menemukan rumus matematika dengan bimbingan guru sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Penerapan pendekatan kontekstual ini mampu meningkatkan keaktifan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga jadi mengetahui manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari, dapat langsung mempraktikan penemuan rumus

matematika dalam permainan, serta menjadi lebih cepat dalam menangkap pelajaran. Keberhasilan pendekatan ini dapat dilihat dari: 1) langkah-langkah guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual lebih dari 75% sesuai dengan teori; 2) keaktifan siswa mengikuti pembelajaran mencapai lebih dari 75%; 3) lebih dari 75% siswa memperoleh hasil belajar di atas 65,0.

Pembelajaran matematika menggunakan pendekatan kontekstual berimplikasi pada peningkatan aktivitas guru dalam membimbing siswa untuk dapat mengungkapkan ide-ide dan menemukan rumus matematika melalui proses *doing mathematics*. Pendekatan ini dapat menjadi alternatif bagi para guru yang mengalami permasalahan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam pendekatan kontekstual perlu ada penyesuaian materi pembelajaran yang memang dapat dikontekskan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

IMPLIKASI

Dalam proses pembelajaran matematika siswa sangat pasif, sehingga potensi yang ada di dalam diri siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak berkembang, kemampuan berfikir dan bernalar siswa juga sangat rendah. Pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, serta mampu membuat siswa lebih memahami matematika. Pendekatan ini dilaksanakan dalam kelompok ada interaksi dan diskusi dalam proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual menuntut guru untuk memperhatikan: 1) materi-materi pembelajaran yang diberikan, karena harus sesuai dengan konteks; 2) media-media pendukung, seperti rencana pembelajaran, lembar kerja siswa, alat peraga dan bahan percobaan perlu disediakan jumlah yang memadai.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.13
Peneliti/Penulis	: Munoto, Meini Sondang
Institusi	: Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Jurusan Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
Judul	: <i>Pengembangan Perangkat Penilaian Portofolio untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Mahasiswa pada Mata Kuliah Rangkaian Listrik I di Jurusan Teknik Elektro UNESA</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Teknik Elektro
Bidang Kajian	: Pengembangan Perangkat Penilaian Portofolio
Kata Kunci	: pengembangan tes, penilaian portofolio, motivasi berprestasi

Mata kuliah Rangkaian Listrik I merupakan mata kuliah dasar yang mendukung berbagai mata kuliah utama pada program studi Elektro maupun Elektronika Komunikasi, serta menjadi syarat lulus untuk program mata kuliah Rangkaian Listrik II. Namun ternyata banyak mahasiswa yang menempuh mata kuliah Rangkaian Listrik I mendapatkan nilai rendah pada ujian tengah semester maupun ujian akhir semester. Hal ini disebabkan mahasiswa kurang mengerjakan latihan soal, dan lemah dalam menganalisis masalah. Selain itu dosen kurang memperhatikan kemampuan dan potensi mahasiswa yang berbeda-beda. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Jurusan Teknik Elektro UNESA, selama ini dalam pembelajaran Rangkaian Listrik I dosen lebih dominan dan aktif, sedangkan mahasiswa hanya pasif mendengar. Motivasi berprestasi mahasiswa dalam praktik maupun tugas mandiri masih rendah, karena banyak mahasiswa yang kurang mampu menganalisis masalah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dikembangkan perangkat penilaian portofolio yang dapat mengembangkan potensi masing-masing mahasiswa. Dalam hal ini perlu melibatkan mahasiswa dalam eksplorasi, diskusi, pengujian, dan pembelajaran konsep-konsep baru dalam suatu kelompok besar, kecil dan individual. Ada beberapa tahap kegiatan yang harus dilakukan dalam proses penilaian portofolio. Setiap tahap harus memperhatikan pola perilaku setiap mahasiswa, bagaimana perubahannya dari satu tahap ke tahap berikutnya, apakah ada perbaikan dan penyempurnaan. Tahap tersebut merupakan kegiatan yang berkesinambungan dalam rangka penyempurnaan, sehingga proses dan hasil dapat menjadi aspek dalam penilaian. Adapun tahapan tersebut: 1) penentuan tujuan penilaian dengan portofolio; 2) menentukan isi perangkat penilaian portofolio. Sedangkan desain pengembangan yang dilakukan untuk membuat perangkat penilaian portofolio ini meliputi empat aktivitas, yaitu: 1) pemilihan lingkungan pengembangan; 2) pemilihan format dan media; 3) prosedur evaluasi; 4) rancangan dan pengembangan produk.

Berdasarkan hasil ujicoba pengembangan perangkat penilaian portofolio pada mata kuliah Rangkaian Listrik I, khususnya hasil validasi pakar perlu untuk lebih mencermati gambar rangkaian dan bagian evaluasi agar lebih sempurna. Hasil pengembangan portofolio yang berupa penilaian terhadap hasil karya mahasiswa dikumpulkan secara sistematis, berbentuk tugas-tugas praktikum di laboratorium dan di kelas. Penilaian portofolio bukan untuk membandingkan tingkat kemampuan seseorang dengan kemampuan temannya atau kelompoknya, tetapi membandingkan

tingkat kompetensi yang telah dikuasai dengan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa. Dengan kata lain penilaian portofolio fisibel diterapkan karena hasil ujicoba membuktikan bahwa setiap mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda dimana kelemahan dan kelebihan satu sama lainnya berbeda.

Selain adanya peningkatan prestasi mahasiswa pengembangan perangkat penilaian portofolio ini juga mampu meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan terhadap tugas-tugas yang diberikan. Pengembangan perangkat ini juga mampu meningkatkan kemampuan dosen dalam penyajian pembelajaran Rangkaian Listrik I.

IMPLIKASI

Masalah dalam mata kuliah Rangkaian Listrik I yang dirasakan mendesak untuk segera dicarikan solusinya adalah bagaimana membuat penilaian yang mencakup domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Perangkat penilaian portofolio dapat menjadi solusi dalam permasalahan tersebut. Perangkat penilaian portofolio bertujuan untuk menilai hasil karya terbaik yang dimiliki oleh mahasiswa yang disusun secara sistematis, untuk mengamati perkembangan baik saat proses pembelajaran maupun hasil akhir atau produk dari proses pembelajaran. Dalam pengembangan perangkat penilaian portofolio ini membutuhkan kerja tim yang solid, karena perlu pengamatan dan bimbingan untuk masing-masing individu. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya dilakukan lokakarya mengenai penilaian portofolio bagi dosen untuk menambah wawasan mengenai pengembangan perangkat penilaian portofolio.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.14
Peneliti/Penulis	: Bandi Sobandi, Hery Santosa, Zakarias S. Soeteja
Institusi	: Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia.
Judul	: <i>Kemampuan Menggambar Karakter Model melalui Pengolahan Unsur Visual pada Mata Kuliah Gambar IV B</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Seni Rupa
Bidang Kajian	: Pengolahan Unsur Visual
Kata Kunci	: karakter model, unsur visual, mata kuliah gambar

Gambar IVB (Menggambar Model) adalah mata kuliah yang melatih mahasiswa untuk memiliki kemampuan menggambar manusia sebagai model secara langsung. Mata kuliah ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia. Idealnya, kemampuan dasar menggambar model seharusnya telah dikuasai mahasiswa yang menempuh mata kuliah Gambar IVB. Namun kenyataannya, sebagian besar mahasiswa menghadapi sejumlah kesulitan. Berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi dari mahasiswa pada tahun 2004, kesulitan yang dihadapi mereka berupa kesulitan teknis dalam hal: penguasaan komposisi, proporsi anatomi (wajah, tangan, kaki), perspektif-praktis, penangkapan karakter model yang digambar, memvisualisasikan kesan volume, penguasaan teknik arsir dan teknik pewarnaan.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para mahasiswa, telah dilakukan studi dengan cara mengoptimalkan latihan pengolahan unsur visual mahasiswa agar mampu membuat gambar model telah baik. Studi yang berupa penelitian tindakan kelas dengan tiga siklus yang dilakukan memperhatikan tiga tahapan dalam proses penciptaan, yaitu pemahaman, kombinasi, dan membandingkan yang baru dengan yang lama. Ketiga tahapan tersebut bila diaplikasikan dalam kegiatan menggambar model, maka dapat dilakukan dengan terlebih dulu memahami kaidah-kaidah teknis menggambar, kemudian mengkombinasi ulang berdasarkan pengalaman lama menjadi ide dan cara kerja baru dan pada bagian akhir perlu melakukan kaji banding antara pengalaman lama dengan pengalaman baru. Pelaksanaan menggambar karakter model melalui pengolahan unsur visual ini melalui dua tahapan, yaitu: 1) menentukan strategi pembelajaran yang tepat; 2) melakukan latihan unsur visual, komposisi, proporsi, pencahayaan, penggambaran karakter model

Melalui pengolahan unsur visual dalam menggambar karakter model dihasilkan gambar model yang mirip. Hal ini terlihat pada hasil karya mahasiswa setelah dilakukan tindakan. Meskipun dari sudut pandang yang berbeda, namun pada umumnya mahasiswa mampu menggambar karakter wajah dan karakter bahan (pakaian dan atribut lainnya) masih terasa ada kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Fakta ini diperkuat dengan hasil gambar mahasiswa setelah dilakukannya tindakan menunjukkan adanya peningkatan dalam menggambar model secara tepat (mirip) dibandingkan dengan hasil gambar sebelum dilakukan tindakan. Secara umum hasil penelitian yang diperoleh: 1) untuk menguasai komposisi, mahasiswa perlu diberi penjelasan kaidah komposisi dan latihan; 2) penguasaan proporsi dapat

dilakukan dengan menerapkan struktur anatomi manusia dalam berkarya; 3) penggunaan arsir yang optimal dapat menghasilkan kesan pencahayaan, volume, karakter model, serta rasa bahan; 4) untuk menggambar model secara mirip perlu pengausaan unsur visual, mengamati bentuk wajah secara seksama dan atribut ciri khas model.

Selain dampak tersebut di atas, proses pembelajaran melalui kegiatan latihan pengolahan unsur visual berimplikasi pula pada kemampuan guru agar mendorong dan membangkitkan semangat mahasiswa untuk giat belajar dan berlatih menggambar model. Kegiatan pembelajaran berupa pengolahan unsur visual ini sangat direkomendasikan untuk dapat diterapkan mata pembelajaran mata kuliah gambar IVB selanjutnya.

IMPLIKASI

Mahasiswa Jurusan Seni Rupa sering kali mengalami kesulitan dalam menggambar model. Melalui pengolahan unsur visual mahasiswa mampu menggambar model yang tepat (mirip). Dalam penerapan proses pembelajaran melalui kegiatan latihan pengolahan unsur visual ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) melakukan pengamatan secara seksama terhadap pose objek yang akan digambar sebelum mulai menggambar; 2) memanfaatkan waktu lebih banyak untuk melihat model lebih detail; 3) Gerakan tangan seharusnya sejalan dengan gerakan mata sehingga dapat figure berdasarkan proporsi dan penempatan secara umum; 4) menentukan skala dan proporsi aslinya melalui pengamatan visual; 5) berdiri agak jauh dari permukaan gambar dengan posisi luas antara model dan permukaan bidang gambar. Jagalah permukaan gambar dan posisi ketinggian yang tepat bagi penggambar.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.15
Peneliti/Penulis	: Deni Koswara, Nuraedi, Cipi Triatna
Institusi	: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
Judul	: <i>Peningkatan Penguasaan Kompetensi Mahasiswa dalam Mata Kuliah Perilaku Organisasi Melalui Studi Kasus dan Forum Simposium</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Ilmu Pendidikan
Bidang Kajian	: Perilaku Organisasi
Kata Kunci	: kompetensi mahasiswa, perilaku organisasi, studi kasus, forum simposium

Masalah klasik dan akut dalam perkuliahan “Psikologi Organisasi” (dalam kurikulum UPI tahun 2006, namanya adalah “Perilaku Organisasi”) adalah masih rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Masalah ini dikarenakan masih jarang mahasiswa yang melakukan persiapan sebelum perkuliahan berlangsung dan mahasiswa yang sering terlambat masuk ke kelas. Mahasiswa jarang menyelesaikan tugas dengan kategori penuh (100%) mutu dan sesuai target yang ditetapkan, masih ada mahasiswa yang menyelesaikan tugas tanpa melihat kualitas tugas yang mereka kumpulkan. Permasalahan tersebut disebabkan karena bobot SKS mata kuliah cukup besar yaitu dua sks, materi perkuliahan merupakan materi yang bersifat social dan sering dipersepsi oleh mahasiswa tidak berpengaruh dengan kehidupan riil di dunia nyata, jumlah mahasiswa yang lebih dari 40 orang per kelas yang mengakibatkan pengelolaan kelas tidak tertangani secara baik.

Penelitian ini yang pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam mendeskripsikan, menganalisis, menguraikan, dan memprediksi perilaku manusia di dalam organisasi dengan mengembangkan alur pembelajaran studi kasus dan forum symposium. Alur pembelajaran studi kasus adalah pembuatan bahan studi kasus, implementasi studi kasus dan evaluasi studi kasus, dan selanjutnya pengembangan model perkuliahan. Alur pembelajaran forum symposium adalah pengelompokkan materi, penjelasan prosedur symposium, pelaksanaan symposium, evaluasi dan selanjutnya pengembangan model perkuliahan. Tahap kegiatan yang dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi dua tahapan yaitu tahap diagnostik dan tahap tindakan. Tahap diagnostik dilakukan dengan cara membuat rumusan masalah, melakukan pengumpulan data, merumuskan hipotesis. Sedangkan tahap tindakan dilakukan dengan cara melaksanakan pembelajaran dengan studi kasus dan forum symposium yang diobservasi oleh dosen dan perwakilan mahasiswa dengan dipandu oleh pedoman observasi, yang selanjutnya digunakan untuk analisis pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus. Hasil yang diperoleh dan diidentifikasi bahwa dalam proses perkuliahan perilaku organisasi dengan menggunakan studi kasus dan symposium ini memberikan beberapa keuntungan, antara lain: mahasiswa lebih berkonsentrasi dalam memahami teori-teori perilaku berorganisasi, karena ada gambaran kasus yang dapat diidentifikasi secara langsung dan nyata; mahasiswa lebih mudah untuk memiliki gambaran secara komprehensif

menganai kaitan antara satu teori dengan berbagai teori dalam kajian ilmu perilaku organisasi yang lainnya; mahasiswa mencoba mengadaptasi berbagai karakter supaya dapat diterima dan nyaman ketika berinteraksi social dengan mahasiswa lainnya; mahasiswa lebih mudah dan cepat mengidentifikasi kasus dan kaitannya dengan teori yang sedang dibahas; mahasiswa lebih termotivasi untuk menggali berbagai informasi.

Selain hasil yang tersebut di atas, proses perkuliahan dengan menggunakan studi kasus dan symposium berampak juga pada peningkatan peran-peran dosen dalam proses pembelajaran sehingga mampu untuk meningkatkan efektifitas penguasaan kompetensi mahasiswa. Proses pembelajaran semacam ini sangat direkomendasikan untuk dapat dilakukan dalam mata kuliah lainnya dan tentu saja dengan tetap memperhatikan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

IMPLIKASI

Rendahnya motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan, terlebih pada perkuliahan yang memiliki karakteristik penguasaan berbagai teori, telah menjadi masalah klasik bagi para dosen, termasuk bagi dosen mata kuliah perilaku organisasi. Metode studi kasus dan forum simposium mampu memberikan pengalaman yang lebih kaya bagi mahasiswa dalam mengkaji teori perilaku berorganisasi. Selain itu metode ini juga dapat meningkatkan capaian kompetensi mahasiswa dalam mata kuliah perilaku organisasi. Untuk melaksanakan metode studi kasus dan forum symposium ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan, yaitu: 1)mempersiapkan isu atau masalah yang terkait dengan materi perkuliahan; 2) membantu kelompok mahasiswa dalam memecahkan masalah; 3) mendorong mahasiswa untuk melakukan analisis secara komprehensif; 4) mengevaluasi pengalaman belajar yang telah didapat mahasiswa.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.16
Peneliti/Penulis	: Ekawarna, Facruddiansyah
Institusi	: Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan PIPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Judul	: <i>Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Permodalan Koperasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mahasiswa</i>
Tahun Laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Ekonomi
Bidang Kajian	: Permodalan Koperasi
Kata Kunci	: bahan ajar, motivasi belajar, hasil belajar

Mata kuliah Permodalan Koperasi diberikan agar mahasiswa memiliki kompetensi berupa pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan kemampuan dalam menyusun perencanaan permodalan serta aplikasinya dalam koperasi. Masalah yang banyak ditemui mahasiswa dalam menempuh mata kuliah Permodalan Koperasi ini adalah sulitnya memperoleh buku ajar tentang “permodalan koperasi”. Penyebab munculnya permasalahan tersebut adalah karena penggunaannya sangat sedikit, maka banyak pakar yang tidak tertarik untuk menyusun buku permodalan koperasi. Padahal buku ajar merupakan sarana belajar yang digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu program pengajaran.

Untuk menjawab permasalahan di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengembangkan bahan ajar mata kuliah Permodalan Koperasi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa. Dalam penelitian ini bahan ajar di definisikan sebagai bahan-bahan atau materi perkuliahan yang disusun secara sistematis, yang digunakan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penelitian pengembangan bahan ajar untuk mata kuliah Permodalan Koperasi ini dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: 1) pendefinisian yang diawali dengan mengkaji tujuan instruksional yang telah ditetapkan dalam GBPP dan analisis kebutuhan mahasiswa; 2) tahap desain yaitu tahap merancang prototype atau model bahan ajar; 3) tahap pengembangan (develop) revidi oleh pakar uji coba terhadap bahan ajar yang dikembangkan, kemudian dilakukan revisi; 4) tahap desiminasi, dimana bahan ajar yang telah direvisi di ujicobakan kepada mahasiswa yang sebenarnya, yaitu mahasiswa semester V Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan PIPS FKIP Universitas Jambi.

Bahan ajar yang dirancang dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip intruksional yang baik akan dapat membantu mahasiswa dalam proses belajarnya, membantu dosen untuk mengurangi waktu penyajian dan memperbanyak waktu pembimbingan dosen terhadap mahasiswa, membantu perguruan tinggi untuk menyelesaikan kurikulum dan mencapai tujuan instruksional dengan waktu yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan berapa buku bahan perkuliahan yang terdiri dari enam bab yaitu: 1) pengantar kuliah; 2) penertian modal, permodalan dan jenis-jenis modal; 3) sumber-sumber permodalan; 4) menejemen modal kerja; 5) konsep dasar penyusunan budget; 6) teknik menyusun budget penjualan. Hasil uji coba bahan ajar yang telah dikembangkan ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar

mahasiswa (83%) dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dengan nilai rerata 82 (A).

Selain hasil yang tersebut di atas, pengembangan bahan ajar mata kuliah Prmodalan Koperasi ini juga berdampak pada meningkatnya semangat siswa belajar mandiri. Pada dasarnya bahan ajar tersebut disusun secara sistematis dan lengkap, sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mempelajari kembali hal-hal yang belum dipahaminya. Karena pengembangan bahan ajar telah terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa, maka sangat disarankan kepada para dosen agar dapat mengembangkan bahan ajar untuk setiap mata kuliah binaanya sehingga mutu pembelajaran dapat meningkat.

IMPLIKASI

Dalam mata kuliah permodalan koperasi, masalah yang seringkali dialami oleh mahasiswa adalah kesulitan dalam memperoleh buku ajar. Pengembangan bahan ajar mampu menjawab permasalahan tersebut, bahkan pengembangan bahan ajar juga mampu untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah permodalan koperasi. Namun dalam pengembangan bahan ajar dosen harus memperhatikan bahwa bahan ajar tidaklah sama dengan buku teks, dosen sebaiknya memahami karakteristik bahan ajar, yaitu: bahan ajar ditulis dan dirancang untuk digunakan mahasiswa, mampu menjelaskan tujuan instruksional, disusun berdasarkan pola belajar yang fleksibel, strukturnya berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai, mengakomodasi kesulitan belajar mahasiswa, selalu memberikan rangkuman, gaya penulisan komunikatif, kepadatan berdasarkan kebutuhan mahasiswa, digunakan dalam proses instruksional, mempunyai mekanisme untuk mengumpulkan umpan balik dari mahasiswa.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.17
Peneliti	: Dinawati Trapsilawati, Sri Hando B.P.
Institusi	: Universitas Negeri Jember
Judul	: <i>Pemanfaatan Teknologi Informasi pada Perkuliahan Pendidikan Matematika I untuk Meningkatkan Kemandirian dan Hasil Belajar Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Jember</i>
Tahun laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Matematika
Kata Kunci	: teknologi informasi, kemandirian mahasiswa, hasil belajar

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru di Sekolah Dasar (SD) masih menggunakan pola mengajar yang mekanistik, yaitu dengan menggunakan metode “chalk and talk.”, yang berdampak pada pasifnya siswa serta tidak kreatif dan kurang berkembangnya potensi siswa. Guru SD mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah serta merupakan ujung tombak keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, penanganan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) oleh Dosen PGSD di FKIP harus diupayakan seoptimal mungkin sehingga mampu mencetak guru- guru SD yang profesional dalam melaksanakan tugasnya kelak setelah lulus dari pendidikan D2 PGSD. Dengan berkembangnya teknologi informasi, calon guru SD juga harus dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi ini untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih baik dan menarik. Namun pada kenyataannya hal ini belum dilakukan oleh dosen-dosen di PGSD dalam pembelajarannya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dosen matematika secara berkolaborasi mencoba memanfaatkan Teknologi Informasi, khususnya website dalam mata kuliah Pendidikan Matematika I pada mahasiswa D2 PGSD FKIP Universitas Jember. Langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen dalam pembelajaran adalah sebagai berikut : 1) dosen menyiapkan tugas yang harus dicari di web-site; 2) mahasiswa secara berkelompok (4 orang) mencari informasi berkenaan dengan tugasnya di web dan mendiskusikan dengan teman kelompoknya; 3) mahasiswa kembali ke kelas dengan membawa hasil diskusi mereka dan mem-presentiskannya di dalam kelas; 4) Dosen memberi komentar dan memberi penekanan pada hal-hal yang perlu lebih dimengerti dari materi tersebut; 5) mahasiswa melakukan simulasi bagaimana mengajarkan konsep tersebut untuk siswa sekolah dasar dengan menggunakan power-point.

Hasil pembelajaran matematika dengan web ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep matematika, peningkatan kemampuan dalam membuat perencanaan pembelajaran yang lebih menarik dan adanya peningkatan kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi’ web-site’. Peningkatan pemahaman terhadap konsep matematika ditunjukkan oleh kemampuan membuat rangkuman hasil penelusuran Website, dan kemampuan membuat dan melaksanakan perencanaan pembelajaran ditunjukkan oleh kemampuan dalam membuat RPP dan melakukan simulasi. Secara kuantitatif hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa (1) semua mahasiswa memberikan respon (tanggapan) yang positif dan mendukung terhadap penerapan model pembelajaran yang memanfaatkan

TI; (2) hasil belajar mahasiswa setelah mengalami pembelajaran sudah tergolong Baik. Nilai akhir mahasiswa mencapai skor rata-rata 72,95. Dimana mahasiswa yang memperoleh predikat A (80 – 100) ada 4 orang atau 9,09%, predikat B (70-79,9) ada 29 orang atau 65,91%, predikat C (60-69,9) ada 10 orang atau 22.73%;

Dampak lain yang diperoleh dari pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran adalah adanya peningkatan dalam kemandirian mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan. Dengan melihat hasil yang telah dicapai dan dampak lain yang diberikan oleh pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran matematika pada mahasiswa D2 PGSD, maka direkomendasikan agar para dosen D2 memanfaatkan Teknologi informasi dalam pembelajarannya sehingga penyiapan guru sekolah dasar dapat dilakukan secara optimal.

IMPLIKASI

Pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan Teknologi Informasi memberikan hasil yang sangat baik bagi peningkatan pemahaman konsep mahasiswa, serta peningkatan pada kemampuan merencanakan dan melaksanakan simulasi untuk mengajarkan konsep tersebut di sekolah dasar. Namun dosen perlu memiliki kemampuan mengelola kelas yang lebih baik pada saat sesi presentasi hasil penelusuran web-site, karena sesi ini sangat membosankan terutama pada kelas yang jumlah mahasiswanya 40 orang dalam satu kelas.

SARI PENELITIAN

Kode : PPKP.2006.18
Peneliti : Arita Marini, Dudung Amir Soleh, Yurniwati
Institusi : Universitas Negeri Jakarta
Judul : *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran Matematika PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*
Tahun laporan : 2007
Bidang Ilmu : Matematika PGSD
Kata Kunci : pendekatan konstruktivisme, hasil belajar matematika

Pada mahasiswa PGSD Universitas Negeri Jakarta, ditemukan berbagai masalah sehubungan dengan hasil belajar mahasiswa untuk mata kuliah yang berkaitan dengan Bidang Studi Matematika. Dari observasi awal ditemukan bahwa hasil belajar matematika mahasiswa masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini diketahui dari rendahnya daya serap mahasiswa terhadap mata kuliah ini, yang secara umum ditunjukkan dari besarnya persentasi mahasiswa yang mendapat nilai C, D, dan E, atau kecilnya persentasi mahasiswa yang mendapat nilai A dan B. Selain itu, tingginya tingkat kepasifan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika ditunjukkan oleh kecilnya prosentase mahasiswa yang bertanya atau berkomunikasi dua arah berkaitan dengan mata kuliah matematika dan besarnya prosentase mahasiswa yang duduk diam mendengarkan tanpa aktif bertanya. Rendahnya tingkat penguasaan mahasiswa dalam bidang studi matematika juga bisa ditunjukkan dari rendahnya kinerja sebagian besar mahasiswa PGSD dalam mengajar matematika pada Program Pengalaman Lapangan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konsep matematika yang salah diajarkan kepada siswa SD, yang bila berlanjut akan mengakibatkan kesalahan fatal yang berkelanjutan pada siswa yang diajar oleh mahasiswa PGSD tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dicobakanlah Pendekatan Konstruktivisme dalam pembelajaran matematika. Di dalam kelas konstruktivis, para mahasiswa diberdayakan oleh pengetahuannya yang berada di dalam diri mereka. Mereka berbagi strategi dan penyelesaian, debat antara satu dengan lainnya, berpikir secara kritis tentang cara terbaik untuk menyelesaikan setiap masalah. Cara yang dipergunakan untuk mengetahui apakah pendekatan konstruktivisme dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut di atas, adalah dengan mencobakan pendekatan ini pada kelas eksperimen dan kelas lain yaitu kelas kontrol adalah kelas yang dalam pembelajarannya tidak menggunakan pendekatan konstruktivisme. Secara lebih jelas apa hal-hal yang dilakukan pada kedua kelas tersebut adalah sebagai berikut : Pada Kelas Eksperimen hal yang dilakukan adalah : 1) Dosen berperan sebagai fasilitator untuk membantu mahasiswa mengkonstruksi pengetahuannya tentang definisi bilangan cacah; 2) Dosen menstimulasi dan memotivasi mahasiswa untuk melakukan operasi bilangan cacah; 3) Dosen mengarahkan mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan tentang sifat bilangan cacah; 4) Menanggapi pertanyaan mahasiswa, dosen mengajukan pertanyaan kembali, atau pernyataan yang menantang sehingga mahasiswa berpikir lebih lanjut yang mendorong mereka memperkuat konsepnya, bukan memberikan jawaban akhir yang telah jadi; 5) Dosen meminta mahasiswa untuk memvisualkan yang imajiner, seperti mengaplikasikan sifat pada bilangan

cacah dengan menggunakan benda konkrit; 6) Dosen mendiagnosa dan mengatasi kesulitan mahasiswa selama pembelajaran berlangsung; 7) Dosen mengevaluasi kualitas konstruksi mahasiswa mengenai konsep bilangan cacah, operasi bilangan cacah, dan sifat bilangan cacah. Sedangkan pada Kelas Kontrol yang hanya dilakukan adalah: 1) Dosen menjelaskan konsep bilangan cacah, operasi pada bilangan cacah, dan sifat sifat yang terdapat pada bilangan cacah dengan metode ceramah; 2) Mahasiswa menyimak penjelasan guru dengan sikap yang selalu mengalah; 3) Dalam mengevaluasi mahasiswa, dosen tidak melakukannya secara transparan; 4) Menanggapi pertanyaan mahasiswa, dosen senantiasa menjawab ‘dengan segera’ terhadap pertanyaan-pertanyaan mahasiswa; dan 5) Tes.

Hasil yang diperoleh dari pengujian dengan menggunakan uji-t untuk membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa pendekatan konstruktivisme lebih tinggi daripada pendekatan konvensional dalam pembelajaran matematika, ditemukan $t_{hitung} = 8.773 < t_{tabel} = 1.70$ pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan pendekatan konstruktivisme terhadap hasil belajar dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan matematika I dibandingkan dengan pendekatan yang konvensional. Artinya hasil belajar dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme lebih baik daripada pendekatan konvensional dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan matematika I mahasiswa D2 PGSD FIP UNJ.

Selain meningkatkan hasil belajar, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada meningkatnya kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan kemauan untuk bekerjasama dalam kelompok. Dengan mengetahui hasil dan dampak lain yang disebabkan oleh penggunaan pendekatan konstruktivisme, maka para dosen di lingkungan PGSD disarankan untuk menerapkan pendekatan ini dalam pembelajarannya.

IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme lebih baik daripada pendekatan konvensional dalam pembelajaran mata kuliah Pendidikan Matematika I. Meskipun demikian dalam pelaksanaannya ada beberapa hal yang juga perlu diingat sehingga penerapan pendekatan ini dapat dilaksanakan dengan baik yaitu :

1. Dosen hendaknya betul-betul memberdayakan mahasiswa untuk mengembangkan kognisi mereka. Dengan kata lain mahasiswa adalah pusat perhatian dan pusat kegiatan.
2. Posisi dosen dalam pendekatan konstruktivisme adalah bernegosiasi dengan mahasiswa.
3. Dosen harus lebih cekatan untuk dapat menjawab ‘dengan segera’ terhadap pertanyaan mahasiswa.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.19
Peneliti	: Said Sunardio, Kartono
Institusi	: Jurusan Teknik Elektro, FT, Universitas Negeri Semarang
Judul	: <i>Implementasi Model Pembelajaran E-Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Mata Kuliah Teknik Digital</i>
Tahun laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Sains
Bidang Kajian	: Pembelajaran Teknik Digital
Kata Kunci	: e-learning, teknik digital, model pembelajaran

Kesulitan mempelajari mata kuliah Teknik Digital mengakibatkan rendahnya motivasi belajar mahasiswa. Mereka umumnya baru mengajar apabila akan ada ujian. Selain itu sebagian besar mahasiswa kurang memanfaatkan fasilitas perpustakaan dan internet. Hal ini berakibat pada rendahnya prestasi belajar mahasiswa. Data tahun 2005 mencatat terdapat 70,8% mahasiswa yang memperoleh nilai C dalam mata kuliah Teknik Digital. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas belajar, motivasi dan prestasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran E-Learning untuk mata kuliah Teknik Digital. Diharapkan model pembelajaran ini dapat membantu mahasiswa. Untuk lebih mudah dan termotivasi dalam belajar teknik digital.

Prosedur pengembangan diawali dengan analisis kebutuhan untuk merancang (mendesain) model E-Learning. Desain E-Learning ini menggunakan bahasa-bahasa program pendukung berdasarkan analisis dan spesifikasi kebutuhan. Setelah rancangan E-Learning selesai kemudian model diimplementasikan kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Elektro Semester I yang menempuh mata kuliah Teknik Digital. Untuk uji coba model maka mahasiswa dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mahasiswa yang pembelajarannya menggunakan cara konvensional (metode ceramah dan tanya jawab). Kelompok kedua adalah kelompok eksperimen yaitu kelompok yang menggunakan pembelajaran E-Learning. Pretes dan postes dilakukan pada kedua kelompok. Instrumen yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah berupa panduan membangun software PHP, MY SQL. Untuk tanggapan mahasiswa digunakan Angket dan Tes tertulis materi Teknik Digital. Data di analisis dengan mempergunakan t-tes guna melihat perbedaan antara hasil belajar mahasiswa yang diajar secara konvensional dan yang menggunakan Model E-Learning.

Hasil penelitian ini berupa Web E-Learning elektro, yang digunakan sebagai pendukung model pembelajaran pada mata kuliah Teknik Digital. Mahasiswa pada tahap awal diperkenalkan cara-cara mengakses Web E-Learning melalui jaringan internet yang tersedia di kampus. Penggunaan bahasa Indonesia pada Web E-Learning ini sangat memudahkan mahasiswa cepat familier dalam menggunakannya. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena mereka dapat melakukan pembelajaran secara on-line, bahkan mahasiswa dapat melakukan download dan print out materi-materi kuliah yang tersedia di Web E-Learning. Mahasiswa

dapat belajar tanpa terikat oleh pembelajaran tatap muka dengan dosen di kampus. Hasil post tes dari ujicoba menunjukkan hasil belajar mahasiswa yang memakai model pembelajarn E-Learning lebih unggul dari hasil belajar mahasiswa yang diajar menggunakan cara konvensional.

IMPLIKASI

Untuk meningkatkan motivasi belajar dan lebih mudah mempelajari konsep-konsep yang relative sulit dipahami diperlukan model pembelajarn yang menarik seperti model pembelajaran E-Learning. Selain membantu dalam pengembangan pemahaman konsep, model pembelajaran E-Learning semacam ini akan sangat bermanfaat untuk mengembangkan keterampilan belajar mandiri. Agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan berdampak positif diperlukan model pembelajaran E-Learning yang menarik, berkualitas dan mudah diaplikasikan. Model pembelajaran E-Learning ini perlu pula diaplikasi pada mata kuliah lainnya agar hasil belajar mahasiswa dapat tercapai secara maksimal.

SARI PENELITIAN

Kode	: PPKP.2006.20
Peneliti	: Lucia Maria Santosa, Didi J. Santri
Institusi	: Prodi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya
Judul	: <i>Upaya Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Biologi Sel Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi FKIP UNSRI melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif</i>
Tahun laporan	: 2006
Bidang Ilmu	: Pendidikan Biologi
Bidang Kajian	: Metode Pembelajaran
Kata Kunci	: pembelajaran kooperatif, proses belajar, biologi sel

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang ada dalam mata kuliah Biologi Sel. Pembelajaran yang monoton, rendahnya pemerolehan belajar mahasiswa, rendahnya partisipasi dan minat siswa membuat mata kuliah ini perlu diperbaiki. Keterampilan pemecahan masalah kelompok dan bertanya jawab dalam diskusi yang rendah terlihat dari kenyataan bahwa mahasiswa sulit menemukan jawaban atas permasalahan dan konsep yang dipelajari. Rendahnya hasil belajar mahasiswa terlihat dari banyaknya mahasiswa yang mendapat nilai C dan D.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran di atas, dosen pengampu mata kuliah melaksanakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus. Adapun tindakan yang diyakini tepat untuk mengatasi masalah perkuliahan ini adalah pembelajaran kooperatif. Pilihan pembelajaran kooperatif sebagai tindakan didasarkan atas nilai lebih dari pembelajaran yang berfokus pada kerjasama kelompok dalam melaksanakan tugas-tugas materi pembelajaran saat itu. Pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw yang dilaksanakan melalui tahap-tahap pemberian penjelasan, tugas membaca materi yang telah disiapkan dosen, mempelajari bagian-bagian yang berbeda dan juga bagian yang sama. Ada satu kelompok yang terdiri dari wakil-wakil kelompok lain dan disebut sebagai kelompok ahli yang berdiskusi melalui tahap-tahap di atas. Kemudian anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan apa yang telah dipelajari. Hasil diskusi setiap kelompok dikomunikasikan di kelas. Subyek penelitian adalah 36 (tiga puluh enam) mahasiswa peserta mata kuliah Biologi sel yang berbobot dua sks di Prodi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan MIPA FKIP Universitas Sriwijaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode jigsaw dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa bertanya-jawab, keterampilan memecahkan masalah dan mengkomunikasikan isi bahan ajar kepada mahasiswa lain. Pada akhir siklus antusiasme diskusi kelompok meningkat demikian pula cara menyampaikan substansi materi lebih teratur. Hasil pemerolehan belajar mahasiswa ternyata meningkat. Hal ini terlihat dari nilai A= 63%, B mencapai 28%, dan C sebanyak 6%. Ini berarti yang tidak lulus hanya satu orang mahasiswa nilai 3%.

IMPLIKASI

Untuk meningkatkan keterampilan berdiskusi memberi penjelasan, dan berkomunikasi dalam kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan masalah perkuliahan yang ada. Pilihan strategi pembelajaran yang tepat, antara lain pembelajaran kooperatif dengan jigsaw dapat memperbaiki kualitas perkuliahan asal dilakukan mengikuti prosedur yang benar.

Dosen pengampu matakuliah yang menyadari adanya kelemahan atau masalah perlu menyadari dan melakukan refleksi diri dengan melakukan inovasi dan tindakan-tindakan yang tepat agar pemerolehan belajar bisa meningkat.

INDEKS PENELITI

Nama Peneliti	Lembaga	Halaman
Afitri, A.	SD Muh. Purwodiningratan 2 Yogya	21
Ali, M.	SMP Negeri 2 Kendari	11
Ambrah, M.	MAN 1 Banjarmasin	37
Arif, F.	SDN Linggasari 1 Ciamis	17
Arifin, B.	Universitas Negeri Malang	15
Arini, T.	SD Muh. Purwodiningratan 2 Yogya	21
Arya, I.K.	SMP Negeri 2 Singaraja	1
Asdar	Universitas Negeri Makasar	7
Azwarman	SMAN 7 Padang	9
Chairiyah	Universitas Negeri Medan	53
Darmansyah	Universitas Negeri Padang	9
Darmiati, P.	SMPN 2 Sidoarjo	27
Darni	Universitas Negeri Surabaya	27
Diyani, E.R.	MAN 1 Banjarmasin	37
Dirgayasa, I.W.	Universitas Negeri Medan	53
Efendi, Mohammad	Universitas Negeri Malang	13
Efendi, M.	SMA Negeri 3 Padang	3
Ekawarna	Universitas Jambi	69
Erdawati	SMAN 7 Padang	9
Fachruddiansyah	Universitas Jambi	69
Gende, S.	Universitas Haluoleo	11
Hando, S.B.P.	Universitas Negeri Jember	71
Hariyanto, P.	SLB Bagian B YPTB Malang	13
Hariningsari, D.	SMPN 6 Singaraja	33
Haryadi	Universitas Pendidikan Indonesia	45
Herawati, Y.	SMA Negeri 3 Padang	3
Husein, R.	Universitas Negeri Medan	53
Indrawati, S.	Universitas Sriwijaya	23
Indriastuti, T.	SMAN 14 Semarang	5
Insani, A.	SMPN 9 Semarang	35
Isminatun	SMPN 2 Gatak	25
Isnainiatun	SDN Inklusif Klampis, Surabaya	31
Jamal	Madrasah Aliyah Negeri Malang 1	15
Jamal, Y	Universitas Negeri Padang	39
Kadriah, R.	SMAN 1 Sungguminasa Kab. Gowa	7
Kartono	Universitas Negeri Semarang	75
Kartowasono, N.	Universitas Pendidikan Ganesha	41
Khutobah,	Universitas Jember	59
Koswara, D.	Universitas Pendidikan Indonesia	67
Kusdiana, A.	Universitas Pendidikan Indonesia	17
Kusmiatun, A.	Universitas Negeri Yogyakarta	21
Latief, M.A.	Universitas Jember	59
Lestari, I.	Universitas Negeri Malang	57
Marini, A.	Universitas Negeri Jakarta	73
Martutik	Universitas Negeri Malang	55

Munoto	Universitas Negeri Surabaya	63
Muslikhah	SMAN 14 Semarang	5
Naparin, A.	Universitas Lambung Mangkurat	37
Nuraedi	Universitas Pendidikan Indonesia	67
Nuraenih, N.	Universitas Islam Nusantara Bandung	47
Nurchasanah	Universitas Negeri Malang	57
Nuryanti, S.	Universitas Tadulako	43
Pambudi, D.S.	Universitas Jember	61
Partaya	Universitas Negeri Semarang	35
Partini	Universitas Islam Nusantara Bandung	47
Prihartono, D.B.	SDN Inklusif Klampis, Surabaya	31
Priyatni, E.T.	Universitas Negeri Malang	55
Pua, R.	SMP Negeri 2 Kendari	11
Purnawan	Universitas Pendidikan Indonesia	45
Purwaningsih	SMPN 9 Semarang	35
Putra, A.	Universitas Negeri Padang	3
Rahajeng, B.	Universitas Negeri Surabaya	49
Ramli	Universitas Negeri Padang	39
Redhana, I. W.	Universitas Pendidikan Ganesha	41
Riyono	Madrasah Aliyah Negeri Malang 1	15
Ruhama, I.	MAN 1 Banjarmasin	37
Santosa, H.	Universitas Pendidikan Indonesia	65
Santosa, L.M.	Universitas Sriwijaya	77
Santri, D.J.	Universitas Sriwijaya	77
Sarmila	SD Karunadipa Palu	19
Sartika, N.W.	MI Ahliyah II Palembang	23
Simarmata, R.	Universitas Negeri Medan	53
Siswono, T.Y.E.	Universitas Negeri Surabaya	49
Sobandi, B.	Universitas Pendidikan Indonesia	65
Soehartin	SMPN 2 Sidoarjo	27
Soeteja, Z.S.	Universitas Pendidikan Indonesia	65
Soleh, D.A.	Universitas Negeri Jakarta	73
Sondang, M.	Universitas Negeri Surabaya	63
Sudarsono	SDN 15 Surakarta	29
Sufanti, M.	IKIP Muhammadiyah Surakarta	25
Sugiyanta, I.G.	Universitas Lampung	51
Suhartayasa, W.	SMP Negeri 2 Singaraja	1
Sukarlik	Universitas Negeri Surabaya	31
Sukayasa	Universitas Tadulako	19
Sukerti, N.N.	SMPN 6 Singaraja	33
Sukestiyarno	Universitas Negeri Semarang	5
Sumartini	SDN Linggasari 1 Ciamis	17
Sumarwati	Universitas Negeri Semarang	29
Sunardio, S.	Universitas Negeri Semarang	75
Suradi	SDN 15 Surakarta	29
Sutanto, H.T.	Universitas Negeri Surabaya	49
Sutrisno	Universitas Jember	61
Suwandi	MI Ahliyah II Palembang	23
Tatag, S.	SDN Linggasari 1 Ciamis	17
Tika. I.K.	Universitas Pendidikan Ganesha	33

Tobing, M.	Universitas Negeri Medan	53
Trapsilawati, D.	Universitas Negeri Jember	71
Triaswati, E.	SLB Bagian B YPTB Malang	13
Triatna, C.	Universitas Pendidikan Indonesia	67
Triyatno	SMPN 2 Gatak	25
Usniah	SMAN 1 Sungguminasa Kab. Gowa	7
Wagino	Universitas Negeri Surabaya	31
Wahid, A.	Universitas Tadulako	43
Wardani, E.	Universitas Islam Nusantara Bandung	47
Winarko	SD Karunadipa Palu	19
Yarmaidi	Universitas Lampung	51
Yasa, P.	Universitas Pendidikan Ganesha	1
Yettiningsih	Universitas Jember	61
Yulkifli	Universitas Negeri Padang	39
Yurniwati	Universitas Negeri Jakarta	73
Zaini, M.	Universitas Lambung Mangkurat	37
Zainuddin, E.	Universitas Pendidikan Indonesia	17

INDEKS SUBYEK

Subyek	Halaman
aktivitas belajar siswa	1
aktivitas pembelajaran	61
apresiasi sastra	27
arimatika sosial	61
asesmen autentik	27
bagan dikhotomi	35
bahan ajar	69
bahasa komunikatif	29
bio etika	37
biologi sel	77
cerita bergambar	17
cerita matematika	29
<i>concept learning</i>	3
dramatisasi	17
e-learning	75
efektifitas pembelajaran	31
ekspresi sastra	17
forum simposium	67
galeri belajar	11
hasil belajar	7, 35, 41, 61, 69, 71
hasil belajar matematika	73
humor	9
individualized education program	31
jeda strategis	9
jurnal respon	57
karakter model	65
karikatur	9
keanekaragaman hewan	35
kemampuan bahasa	13
kemandirian mahasiswa	71
kepemimpinan heroik	5
kesalahan konsep	45
kesehatan reproduksi	37
kesulitan belajar mahasiswa	49
keterampilan berbicara	21
ketuntasan belajar	5
kompetensi dasar	17
kompetensi dasar fisika	1
kompetensi mahasiswa	67
kompetensi menulis	25
komunikasi total	13
konsep keliling	19
latihan berjenjang	25
latihan berstruktur	43
lembar kerja mahasiswa	51
lingkungan belajar	3

luas bangun datar	19
mata kuliah gambar	65
mata kuliah ppkn	59
matematika	61
media animasi	51
media bergambar	13
media pembelajaran	61
media pembelajaran kimia	43
media pembelajaran sains	39
media pembelajaran teknik	45
membaca	23
membaca ekstensif	57
membaca pemahaman	53
menulis	23
menulis cerpen	15
menulis pengalaman	25
metode debat formal	37
metode pembelajaran kimia	43
metode sq3r	53
minat belajar	41
miskonsepsi	33
model kooperatif <i>Think, Pair, Share (TPS)</i>	47
model pembelajaran	75
motivasi belajar	69
motivasi belajar matematika	47
motivasi berprestasi	63
pemahaman konsep	11, 51
pemahaman mahasiswa	59
pembelajaran	15
pembelajaran berbasis masalah	1, 41
pembelajaran berbasis multimedia	39
pembelajaran fisika	39
pembelajaran kontekstual	61
pembelajaran kooperatif	21, 77
pembuktian teorema	49
pemecahan masalah	41
pemodelan	45, 55
pendekatan konstruktivisme	73
pendidikan anak autis	31
pengembangan tes	63
penguasaan bahan bacaan	53
penilaian portofolio	63
perangkat pembelajaran	56
perilaku organisasi	67
perkembangbiakan tumbuhan	11
pertanyaan “bagaimana jika ?”	15
perubahan kontekstual	33
peta konsep	59
portofolio	7
praktik kerja	55

prestasi belajar matematika	47
<i>problem posing</i> (pengajuan masalah)	49
proses belajar	7, 77
ragam tulis	23
soal cerita matematika	29
statistika sosial	51
strategi kooperatif integrasi	23
strategi 5e	33
studi kasus	67
suasana belajar	9
sumber belajar	3
supervisi klinis	55
teknik digital	75
teknologi informasi	71
teori Bruner	19
tunarungu	13
turnamen matematika	5
unsur visual	65